

**PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM
DI BAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM
PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN**

***BUSINESS CASES REPORT* MAGANG MB-KM**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1 Akuntansi**

Program Studi S1 Akuntansi



Disusun Oleh:

Fengky Wahyu Aji

31401900063

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

***BUSINESS CASES REPORT* MAGANG MB-KM**

**PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM
DI BAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM
PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN**

Disusun Oleh:

Fengky Wahyu Aji

31401900063

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang
panitia ujian ***Business Cases Report* Magang MB-KM**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 25 Agustus 2022

Dosen Pembimbing Lapangan

Dosen Supervisor



Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA



Fifi Rukmiana Sari, SE, MM

LEMBAR PENGESAHAN

***BUSINESS CASES REPORT* MAGANG MB-KM**

**PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM
DI BAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM
PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN**

Disusun Oleh:

Fengky Wahyu Aji

31401900063

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat dilanjutkan ke hadapan
sidang panitia ujian **BUSINESS CASES REPORT MAGANG MB-KM**

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 8 Februari 2023

Dosen Pembimbing Lapangan



Dr.H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PRA MAGANG MBKM
FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA INDUSTRI KECIL
MENENGAH GARAM DIBAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN
KABUPATEN PATI**

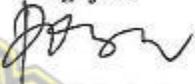
**Disusun Oleh :
Fengky Wahyu Aji
NIM : 31401900063**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 1 September 2022
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA
NIK : 211492004

Penguji II

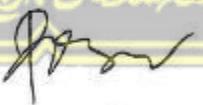

Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK : 211403012

Penguji I


Sri Dewi Wahyundara, S.E., M.Si., Ak., CA., ASEAN CPA., CRP.
NIK : 211492003

Laporan Pra Magang MBKM ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Semarang, 1 November 2022
Ketua Program Studi S1 Akuntansi


Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK : 211403012

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN LAPORAN MAGANG MBKM
PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM
DIBAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM
PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN**

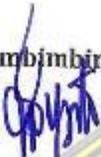
Disusun Oleh :

Fengky Wahyu Aji

NIM : 31401900063

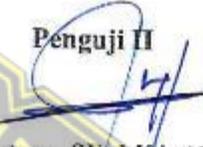
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juni 2023
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA
NIDN: 0628106301

Penguji II



Sutapa, SE, MSi, Akt
NIDN: 0601057001

Penguji I

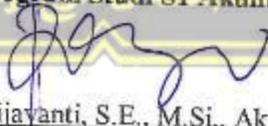


Hani Wardi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN: 0616048702

Laporan Magang MBKM ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Semarang, 9 Juni 2023

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN: 0611088001

PERNYATAAN LAPORAN MAGANG

Nama : Fengky Wahyu Aji

Nim : 31401900063

Program Studi : Akuntansi

Jurusan : SI Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan magang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah Garam Dibawah Naungan DISDAGPERIN KABUPATEN PATI" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam laporan magang ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti laporan magang ini adalah plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 25 Agustus 2022



Fengky Wahyu Aji

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fengky Wahyu Aji

NIM : 31401900063

Program Studi : SI Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

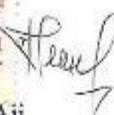
**"PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM DI BAWAH NAUNGAN
DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI,
LINGKUNGAN"**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 4 September 2023

Yang menyatakan,


Fengky Wahyu Aji

*Coret yang tidak perlu

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Nama : Fengky Wahyu Aji
Nim : 31401900063
Program Studi : Akuntansi
Jurusan : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah artikel yang berjudul **“PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM DI BAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam laporan magang ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti karya ilmiah ini adalah plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 04 Mei 2023

Yang menyatakan


Fengky Wahyu Aji

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fengky Wahyu Aji

Nim : 31401900063

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini Menyatakan bahwa hasil karya ilmiah yang berjudul **“PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM DI BAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN”**. Dengan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif untuk disimpan, dialihmediakan, dkeolah dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya do internet untuk kepentingan akademis selama tetap menyantumkan nama penulis sebagai Pemilik Hak Cipta. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya tulis ilmiah, makasegala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 04 September 2023

Yang menyatakan



Fengky Wahyu Aji

ABSTRAK

Industri Kecil Menengah (IKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak beberapa waktu yang lalu, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti beraktifitas, sektor Industri Kecil dan Menengah terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kinerja IKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelatif. Sampel atau subjek penelitian ini adalah pedagang garam dibawah naungan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Pati Kidul, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar melalui google form. Analisis data menggunakan regresi linier berganda, yang terdiri dari beberapa tahap antara lain: deskripsi karakteristik dan variabel, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji T, uji R dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja IKM ($p = 0,615$), organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM ($p = 0,000$), lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM ($p = 0,000$). Bagi IKM disarankan melakukan penataan struktur organisasi, objek, ukuran, kualitas dari sumber daya, dan mekanisme penentuan keputusan yang dapat memfasilitasi adopsi dari inovasi baru sehingga kinerja karyawan dapat meningkat lagi.

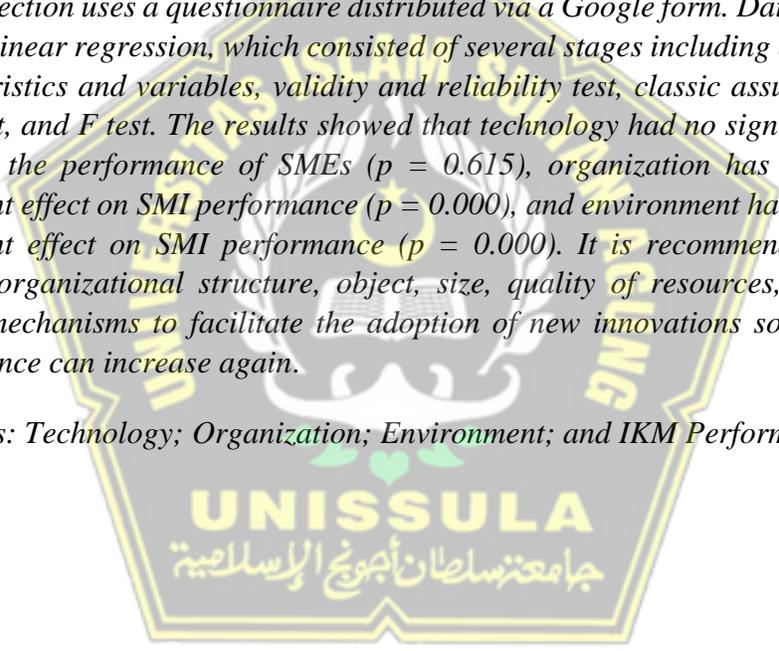
Kata Kunci: *Teknologi, Organisasi, Lingkungan dan Kinerja IKM*

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

ABSTRACT

Small and Medium Industries (IKM) have a strategic role in national economic development because apart from playing a role in economic growth and employment, they also play a role in distributing development results. The economic crisis that occurred in Indonesia some time ago, many large-scale businesses have stagnated and even stopped their activities, the Small and Medium Industry sector has proven to be more resilient in dealing with crises. This study aims to determine the factors that influence the performance of SMEs. This study uses a quantitative method with a correlative approach. The sample or subject of this study were salt traders under the auspices of the Department of Trade and Industry of the Pati Regency, located on Jalan Jenderal Sudirman, Pati Kidul, Pati District, Pati Regency, Central Java Province. Data collection uses a questionnaire distributed via a Google form. Data analysis used multiple linear regression, which consisted of several stages including a description of characteristics and variables, validity and reliability test, classic assumption test, T-test R test, and F test. The results showed that technology had no significant negative effect on the performance of SMEs ($p = 0.615$), organization has a positive and significant effect on SMI performance ($p = 0.000$), and environment has a positive and significant effect on SMI performance ($p = 0.000$). It is recommended that SMEs arrange organizational structure, object, size, quality of resources, and decision-making mechanisms to facilitate the adoption of new innovations so that employee performance can increase again.

Keywords: Technology; Organization; Environment; and IKM Performance



UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan laporan magang yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah Garam Dibawah Naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati”**

Laporan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk penyusunan tugas akhir program magang MBKM program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tujuan dibuatnya laporan magang ini yaitu untuk melaporkan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Kinerja Industri Kecil Menengah para pedagang garam yang ada di Kabupaten Pati.

Dalam penyusunan laporan magang ini, tentu tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu. Pihak-pihak tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Prof Dr Heru Sulistyono SE, Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak, CA selaku Kepala Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Kiryanto, SE, M.Si, Akt.CA. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir.

4. Fifi Rukmiana Sari, SE, MM Selaku Dosen Supervisor dalam Kegiatan MBKM pada Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kab. Pati.
5. Kedua Orang Tuaku Bp. Darmaji dan Ibu Suyanti, beserta Kakak-Kakakku Tercinta yang menjadi penyemangat yang telah mendukung saya sepenuhnya baik materil maupun doa yang tak pernah putus dipajatkan kepada saya.
6. Bapak Ibu Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
7. Karyawan dan Karyawati DISDAGPERIN yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Saudara-Saudara saya yang telah membantu dan memberikan semangat hingga terselesainya tugas akhir ini.
9. Sahabat-Sahabat Saya Yang Memberikan Semangat Tiada Henti

Dalam penyusunan Laporan MB-KM ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai segi. Oleh karena itu, penulismengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulis kedepan.

Semarang, 25 Agustus 2022



Fengky Wahyu Aji

DAFTAR ISI

PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH GARAM DIBAWAH NAUNGAN DISDAGPERIN KABUPATEN PATI DALAM PERSPEKTIF TEKNOLOGI, ORGANISASI, LINGKUNGAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN LAPORAN MAGANG MBKM.....	v
PERNYATAAN LAPORAN MAGANG.....	vi
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Sistematika Laporan	9
BAB II.....	13
PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG.....	13
2.1. Profil Orgaisasi.....	13
2.1.1. Gambaran Umum Organisasi	13
2.1.2. Visi dan Misi Organisasi	13
2.1.3. Struktur Organisasi.....	14

2.1.4.	Tugas Pokok Organisasi Dinas Perdagangan dan Perindustrian	16
2.2.	Aktivitas Magang	21
2.2.1	Deskripsi Kegiatan Magang	21
2.2.2	Penjelasan Kegiatan Magang.....	21
BAB III	24
IDENTIFIKASI MASALAH		24
3.1.	Identifikasi Masalah	24
3.2.	Data Analisis Garam Dari Tahun ke Tahun	30
3.3.	Kegunaan dan Jenis Garam	32
3.4.	Kualitas Garam.....	33
3.5.	Diagram Alir Proses Produksi	35
BAB IV	37
KAJIAN PUSTAKA		37
4.1.	IKM (Industri Kecil Menengah).....	37
4.1.1.	Pengertian IKM	37
4.1.2.	Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah.....	38
4.1.3.	Faktor Untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil Menengah.....	41
4.2.	Kinerja.....	43
4.2.1.	Pengertian Kinerja	43
4.2.2.	Kinerja Keuangan.....	44
4.2.3.	Pentingnya Kinerja Yang Baik	46
4.2.4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja.....	47
4.2.5.	Faktor-Faktor Menunjang Kinerja Yang Baik.....	48
4.3.	Technology Organization Environment (TOE).....	49
BAB V	51
METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA		51
5.1.	Kajian Lapangan.....	51
5.2.	Subjek dan Objek Lapangan.....	51

5.3.	Data dan Metode Pengumpulan Data	52
5.3.1.	Sumber Data	52
5.3.2.	Metode Pengumpulan Data	52
5.4.	Analisis Data	53
BAB VI		58
ANALISIS DAN PEMBAHASAN		58
6.1.	Deskripsi Karakteristik Responden.....	58
6.2.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	66
6.2.1.	Teknologi	66
6.2.2.	Deskripsi Organisasi.....	71
6.2.3.	Deskripsi Lingkungan	73
6.2.4.	Deskripsi Kinerja IKM.....	76
6.3.	Analisis Data.....	80
6.3.1.	Uji Instrumen Penelitian	80
6.3.2.	Uji Persyaratan Analisis Regresi.....	85
6.4.	Pembahasan.....	88
6.4.1.	Pengaruh Teknologi terhadap Kinerja IKM.....	88
6.4.2.	Pengaruh Organisasi Terhadap Kinerja IKM.....	89
6.4.3.	Pengaruh Lingkungan terhadap Kinerja IKM.....	90
BAB VII.....		92
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		92
7.1.	Kesimpulan	92
7.2.	Implikasi Penelitian	93
7.2.1.	Implikasi Manajerial	93
7.2.2.	Implikasi teoritis	94
7.3.	Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian	95
BAB VIII		96
REFLEKSI DIRI.....		96

8.1 Hal positif dari perkuliahan yang bermanfaat terhadap pekerjaan selama magang	96
8.2 Manfaat Magang terhadap pengembangan Soft – Skill Mahasiswa	96
8.3 Manfaat Magang terhadap Pengembangan Kemampuan Kognitif Mahasiswa	97
8.4 Kunci Sukses Bekerja Berdasarkan Pengalaman Magang.....	98
8.5 Rencana Pengembangan Diri, Karir dan Pendidikan Mahasiswa	98
DAFTAR PUSTAKA	99



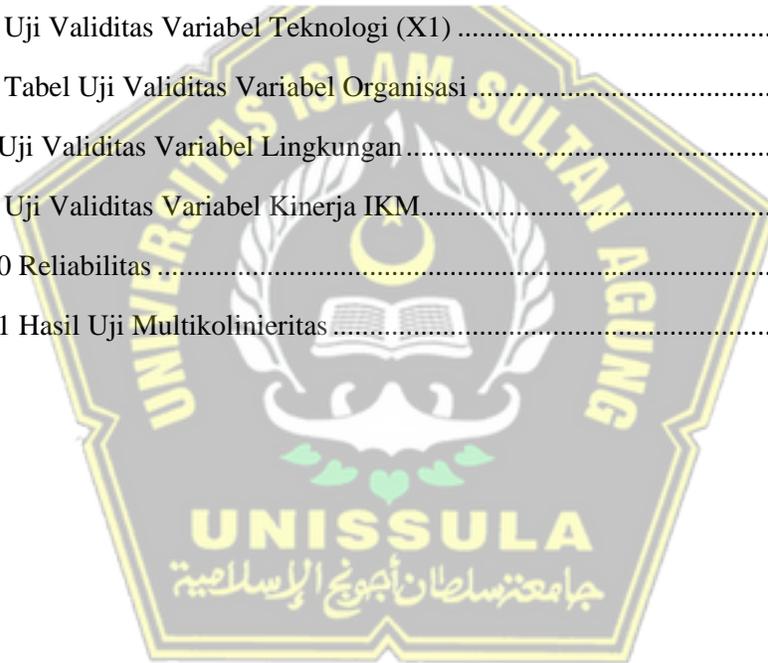
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati	15
Gambar 3. 1 Grafik Perkembangan Garam IKM dibawah Naungan DISDAGPERIN31	
Gambar 3. 2 Siklus Produksi.....	35
Gambar 6. 1 Hasil Uji Normalitas.....	86
Gambar 6. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	88



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Temuan Masalah	24
Tabel 4. 1 Konteks dan Pengertian TOE.....	50
Tabel 6. 1 Profil Responden.....	58
Tabel 6. 2 Deskripsi Jawaban Teknologi	67
Tabel 6. 3 Deskripsi Organisasi	71
Tabel 6. 4 Deskripsi Lingkungan.....	74
Tabel 6. 5 Deskripsi Kinerja IKM	76
Tabel 6. 6 Uji Validitas Variabel Teknologi (X1)	81
Tabel 6. 7 Uji Validitas Variabel Organisasi	82
Tabel 6. 8 Uji Validitas Variabel Lingkungan.....	82
Tabel 6. 9 Uji Validitas Variabel Kinerja IKM.....	83
Tabel 6. 10 Reliabilitas	84
Tabel 6. 11 Hasil Uji Multikolinieritas	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Identitas peserta magang	102
Lampiran 2: Daftar hadir peserta magang.....	104
Lampiran 3: Log Book peserta magang	114
Lampiran 4: Proses pembimbingan laporan magang oleh DPL.....	128
Lampiran 5: Proses pembimbingan oleh Dosen Supervisor	129



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MB-KM) yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan implementasi dari Permendikbud No 3 Tahun 2020 dalam memberikan hak kepada mahasiswa untuk melaksanakan tiga semester belajar di luar program studinya dengan tujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan dalam menunjang bekal memasuki dunia kerja. Melalui kebijakan ini, Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih kegiatan yang akan diambil. Salah satu pilihan kegiatan Kampus Merdeka yang ditawarkan adalah magang atau praktik kerja, dimana peneliti mengikuti kegiatan praktik kerja tersebut pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang. Dengan melakukan pembelajaran praktik langsung (experiential learning) selama satu hingga dua semester ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Ketika menjalani magang atau praktik kerja, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan teknis (seperti kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, analisis, dan sejenisnya) dan juga keterampilan antarpribadi (seperti etika profesional, komunikasi, kerjasama, dan lain-lain). Sementara itu, perusahaan atau instansi akan mendapatkan bakat yang bila cocok nantinya dapat langsung direkrut, sehingga mengurangi biaya perekrutan dan pelatihan awal/induksi. Mahasiswa yang

sudah mengenal lingkungan kerja tersebut akan lebih memahami dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, berbagai masalah yang dihadapi oleh suatu instansi akan disampaikan ke perguruan tinggi, sehingga memberikan kesempatan untuk memperbarui materi pengajaran dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi menjadi lebih relevan. (Sekilas Mengenai Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka / Kumparan.Com, n,d)

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah aktivitas bisnis yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dan layanan ekonomi yang luas kepada masyarakat dapat berperan dalam upaya untuk meratakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mencapai stabilitas nasional secara umum dan stabilitas ekonomi secara khusus (Ardiana dkk, 2010).

Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki peran yang penting dalam pengembangan ekonomi nasional, karena selain berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam penyebaran hasil-hasil pembangunan. Dalam masa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia beberapa waktu yang lalu, di mana banyak perusahaan besar mengalami stagnasi bahkan berhenti beroperasi, sektor Industri Skala Kecil dan Menengah (IKM) terbukti lebih kuat dalam menghadapi situasi krisis tersebut (Kristiyanti, 2012). Sedangkan dalam pelaksanaannya sudah diatur dalam Peraturan Kementrian Perindustrian No. 64 Tahun 2016 tentang “besaran jumlah tenaga kerja dan nilai investasi untuk klasifikasi usaha industri.”

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) secara umum, yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu elemen internal yang berasal dari dalam unit usaha IKM dan elemen eksternal yang berasal dari luar unit usaha dengan variasi yang beragam (Cárdenas López, 2012). Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja IKM adalah Sumber Daya Manusia (SDM), seperti yang disebutkan oleh Sudiarta et al. (2014). Peran penting dalam kelangsungan IKM dipegang oleh pemilik dan pekerja yang menjalankannya. Peningkatan kualitas SDM akan memiliki dampak positif pada peningkatan kinerja IKM. Selain itu, faktor permodalan juga merupakan faktor penting. Setiap usaha, termasuk IKM, membutuhkan modal yang mencukupi. Keberadaan modal yang cukup akan mendukung peningkatan produksi dan pendapatan IKM dengan menghasilkan komoditas yang lebih besar (Sudiarta et al., 2014)

Teknik produksi dan pemasaran adalah alasan utama yang mendorong IKM untuk terus beroperasi. Kehadiran pasar yang stabil sangat penting bagi IKM agar dapat memperoleh pendapatan. Selain upaya yang dilakukan oleh IKM sendiri untuk memenuhi faktor-faktor internal ini, faktor eksternal juga berperan penting, salah satunya adalah kebijakan pemerintah yang mendukung keberadaan IKM. Salah satu contoh kebijakan tersebut adalah kebijakan permodalan khusus yang diberikan kepada IKM, sehingga mereka memiliki akses ke modal untuk melakukan pengembangan. (Sudiarta, Dkk. 2014).

Berbagai penelitian mengenai yang ada juga menyimpulkan berbagai indikator lain yang mempengaruhi kinerja IKM diantaranya adalah Munizu (2010), Lofian dan

Riyoko (2014) yang menyimpulkan bahwa bahwa pertumbuhan industry kecil dan menengah dipengaruhi pemilik, pekerja, aspek keuangan, aspek teknik produksi dan aspek pemasaran sebagai faktor internal. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kebijakan pemerintah dalam sektor IKM, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta aspek peranan lembaga terkait (Cárdenas López, 2012)

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Selain memberikan dampak ekonomi, keberadaan IKM juga berpengaruh pada lingkungan, sosial ekonomi, kebudayaan, dan kesehatan masyarakat. Salah satu contoh IKM di Jawa Tengah adalah industri garam. Kabupaten Pati merupakan pusat produksi garam terbesar di Jawa Tengah dan peringkat kedua secara nasional. Jika produksinya tidak optimal, terutama dalam hal peningkatan kandungan yodium, akan berdampak signifikan. Tambak garam di Pati terletak di empat kecamatan, yaitu Batangan, Juwana, Wedarijaksa, dan Trangkil. Persentase luas lahan tambak garam di setiap kecamatan adalah sebagai berikut: Batangan 47%, Juwana 22%, Wedarijaksa 18%, dan Trangkil 13%. Total luas lahan tambak garam di Kabupaten Pati mencapai sekitar 2.838,11 Ha. (Suroso, 2018)

Garam merupakan produk yang memiliki permintaan tinggi baik untuk konsumsi rumah tangga, industri, maupun farmasi. Setiap tahun, kebutuhan garam terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri. Pada tahun 2019, kebutuhan garam di tingkat nasional diperkirakan meningkat sebesar 5,98% menjadi 4,2 juta ton. Namun, kebutuhan konsumsi garam dalam negeri sebagian besar dipenuhi melalui impor daripada produksi lokal. Menurut Kementerian

Koordinator Bidang Perekonomian, produksi garam dalam negeri mencapai 2,3 juta ton, sedangkan impor mencapai 2,7 juta ton. (Wibowo, 2021)

Menurut Zaky dan Sayyida (2016), menyatakan bahwa Garam memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang manfaat garam dalam kehidupan manusia, terbukti bahwa garam memiliki peran yang sangat penting dalam menyeimbangkan tingkat keasaman gula di dalam tubuh manusia, terutama bagi mereka yang menderita diabetes. Selain itu, dalam hal kesehatan jantung, mengonsumsi garam dalam jumlah yang memadai dan tidak berlebihan dapat membantu menstabilkan detak jantung yang tidak teratur. Selain itu, garam juga memiliki kemampuan untuk membantu mengeluarkan kelebihan asam dari sel-sel tubuh. Dalam konteks ini, garam sangat dibutuhkan oleh sel-sel di dalam otak manusia. (Rikah & Kusumaningsih, 2018).

Pada prinsipnya, garam adalah sebuah zat padat berwarna putih yang memiliki bentuk kristal. Garam merupakan kumpulan senyawa dengan komponen utama yang lebih dari 80% adalah Natrium Klorida, dan juga mengandung senyawa lain seperti Magnesium Sulfat dan Kalsium Klorida. Sumber garam secara alami dapat ditemukan dalam air laut, danau asin, deposit tanah, tambang garam, serta sumber air di dalam tanah. (Umkm et al., 2018).

Pembuatan garam memiliki beberapa kategori berdasarkan perbedaan kandungan NaCl sebagai komponen utama garam. Jenis garam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti kategori sangat baik, baik, dan sedang. Garam dikatakan sangat baik jika memiliki kandungan NaCl lebih dari 95%. Garam

dikategorikan sebagai baik jika kandungan NaCl-nya berkisar antara 90-95%, dan diklasifikasikan sebagai sedang jika kandungan NaCl berkisar antara 80-90%. Namun, yang menjadi prioritas adalah garam dengan kandungan NaCl di atas 95%. (Umkm et al., 2018).

Garam dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu garam yodium atau garam konsumsi, dan garam non yodium. Garam yodium atau garam konsumsi digunakan sebagai bahan baku dalam produksi garam konsumsi beryodium atau garam meja. Standar Nasional Indonesia (SNI) menetapkan bahwa berbagai jenis garam makanan harus memiliki kandungan NaCl minimal 94,7% dan digunakan dalam pengasinan ikan. Garam non yodium atau garam industri digunakan sebagai bahan baku dalam industri dengan kandungan NaCl minimal 97%. Produksi garam yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri mengharuskan kita untuk melakukan impor. (Dr. Vladimir, 1967).

Kebutuhan garam yang tinggi menyebabkan negara harus memproduksi garam untuk memenuhi kebutuhan domestik. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, namun kenyataannya Indonesia masih harus mengimpor garam untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Nailul, 2013). Negara-negara yang mengimpor garam ke Indonesia termasuk Australia dan Singapura. Impor garam dari Australia mencapai 1,2 juta ton dengan nilai impor sebesar 65,2 juta dolar AS. Sementara itu, Singapura mengekspor sekitar 24 ribu ton garam ke Indonesia dengan nilai impor sebesar 1,4 juta dolar AS (Dinperindag, 2010). Situasi ini sangat memprihatinkan karena Indonesia seharusnya mampu memproduksi

garam sendiri. Alasan pemerintah untuk melakukan impor garam adalah karena produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan domestik. Selain itu, penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi garam dalam negeri masih kurang. Kelangkaan garam, terutama garam industri, dapat menyebabkan kenaikan harga produk jadi yang menggunakan garam sebagai bahan baku, sehingga impor diperlukan. Namun, kebijakan impor garam menghadapi kegagalan karena semakin menekan harga garam lokal dan melemahkan produsen atau pedagang garam. Banyaknya pilihan harga di pasaran mendorong konsumen untuk memilih garam dengan harga terendah, yang berdampak pada persaingan harga. Jika petani tidak menurunkan harga, mereka tidak akan lagi memproduksi garam karena garam produksinya tidak akan laku di pasaran. Hal ini menjadi kesempatan bagi pedagang, baik pedagang pengepul maupun pedagang besar, untuk menekan harga garam dari petani (Nailul, 2013).

Petani garam merasa tidak dilindungi oleh pemerintah karena harga garam terus tertekan kebijakan pemerintah tentang impor garam. Di pasaran, harga garam menjadi Rp 300,00/kg untuk semua garam (Bernadette Christina Munthe, Kontan Online, 2018). Harga ini jauh lebih rendah dari harga jual terendah yang ditetapkan pemerintah yaitu Rp 750,00/kg untuk garam kualitas 1 dan Rp 500,00/kg untuk garam kualitas 2. Kondisi tersebut membuat petani enggan bergerak lebih untuk memproduksi garam, sehingga Indonesia harus impor garam.

Petani garam di Indonesia masih belum mampu memproduksi garam sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Umumnya, garam yang diproduksi oleh

petani di Indonesia memiliki kadar NaCl di bawah 90%. Sementara itu, industri dan konsumen membutuhkan garam dengan kadar NaCl antara 94-97% sesuai dengan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2012. Ironisnya, Indonesia memiliki potensi sebagai negara maritim dengan luas lautan yang lebih besar daripada luas daratannya. Indonesia juga memiliki garis pantai yang panjang, dengan luas lautan mencapai 5,8 juta kilometer persegi dan panjang garis pantai sekitar 95.181 km (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017). Kebijakan impor yang diambil pemerintah tidak diimbangi dengan kebijakan perlindungan harga bagi produsen garam, serta kurangnya pengetahuan tentang peningkatan kualitas garam yang dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Rendahnya kualitas garam berdampak pada penurunan harga garam. Dampak jangka panjangnya adalah jumlah petani dan pedagang garam yang semakin berkurang karena biaya yang tinggi dan penerimaan yang tidak seimbang. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan impor guna memenuhi kebutuhan garam yang terus meningkat di dalam negeri. Sebagian besar industri garam di Jawa Tengah dikelola secara tradisional oleh Industri Kecil Menengah (IKM). Pengelolaannya masih berfokus pada mencari keuntungan maksimal dengan mengabaikan masalah pengelolaan lingkungan. Proses produksi yang digunakan masih sederhana dan mengandalkan metode dan teknologi manual yang telah dilakukan secara turun temurun. Mereka juga belum memiliki instalasi pengolahan limbah yang memadai. Menurut Marihati (2011), sebagian besar IKM Garam konsumsi beryodium di Jawa Tengah belum menerapkan praktik produksi garam yang baik. Oleh karena itu, diharapkan dengan pengelolaan lingkungan yang

baik, IKM garam tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berperan dalam melestarikan lingkungan (Nugroho et al., 2016). Nurlaela juga menjelaskan peran penting IKM dalam berbagai aspek. Mereka adalah pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, menyediakan lapangan kerja yang signifikan, berperan penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah, serta memberdayakan masyarakat. IKM juga menciptakan pasar baru dan inovasi, dan bagi IKM yang telah go international, mereka berkontribusi dalam menjaga neraca pembayaran melalui kontribusi ekspor mereka (Nurlaela, 2014). Tujuan Magang

Adapula tujuan umum dilaksanakannya program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) adalah untuk mendapatkan pengalaman secara langsung terkait dunia kerja. Khususnya ialah sebagai pegawai di SubBagian Industri. Selain mendapatkan pengalaman kerja secara langsung, dengan dilaksanakannya kegiatan magang ini bisa menjadikan mahasiswa menjadi inovatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi saat kegiatan magang berlangsung. Hasil dari kegiatan magang ini juga akan bermanfaat bagi instansi dimana solusi yang nantinya diberikan oleh mahasiswa bisa dijadikan pertimbangan untuk permasalahan yang ada pada instansi tersebut.

1.2.Sistematika Laporan

Dalam penulisan laporan ini, penulis sistem penulisan yang terdiri dari tujuh bab yang setiap bab nya terdiri dari sub-sub bab sistematika sebagai berikut:

A. BAB I. PENDAHULUAN

Berisi gambaran umum dari sebuah permasalahan yang dihadapi saat kegiatan magang berlangsung dan tujuan dari magang itu sendiri dilakukan. Didalamnya terdiri dari dua sub bab yang diantaranya:

1. Latar belakang dan Tujuan Magang

Menguraikan permasalahan yang ingin diangkat dan didiskusikan.

2. Sistematika laporan

Menguraikan isi dari laporan yang terdiri dari bab dan sub bab.

B. BAB II. PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG

Berisi tentang penguraian profil perusahaan dan aktivitas mahasiswa saat kegiatan magang berlangsung.

1. Profil organisasi

Jika diizinkan, mahasiswa menguraikan profil perusahaan, dari visi-misi sampai struktur organisasinya. Dll.

2. Aktivitas magang

Menguraikan selirih kegiatan mahasiswa saat kegiatan magang berlangsung.

C. BAB III. IDENTIFIKASI MASALAH

Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan dihadapi oleh mahasiswa saat kegiatan berlangsung. Serta menjelaskan mengapa permasalahan ini sangat penting untuk diangkat dan didiskusikan.

D. BAB IV. KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan teori yang digunakan penulis untuk membahas permasalahan yang dipilih.

E. BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan kembali masalah yang diangkat yang menjadi topik pembahasan.

F. BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menjelaskan kesimpulan yang dihasilkan dari analisis permasalahan yang diangkat. Serta memberikan rekomendasi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki oleh instansi/perusahaan terhadap permasalahan yang ada dan program studi terhadap kelamahan kontribusi mahasiswa saat magang.

1. Kesimpulan

Menyimpulkan hasil dari analisis yang dilaksanakan.

2. Rekomendasi

Rekomendasi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki oleh perusahaan.

BAB II

PROFIL ORGANISASI DAN AKTIVITAS MAGANG

2.1. Profil Organisasi

2.1.1. Gambaran Umum Organisasi

Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati merupakan sebuah dinas yang membawahi seluruh kegiatan UKM dan IKM di Kabupaten Pati. Selain membawahi UKM dan IKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati juga mengurus seluruh pasar daerah di Kabupaten Pati, baik dari segi penataan tempat, peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan, sampai dari segi pemerataan harga. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati juga bertanggung jawab atas seluruh kegiatan Pasar Pragolo dimana merupakan IKM andalan Kabupaten Pati.

2.1.2. Visi dan Misi Organisasi

a. Visi Organisasi

Terciptanya industri di kabupaten pati yang berdaya saing tinggi, didukung pola perniagaan dan kelembagaan yang efisien.

b. Misi Organisasi

1. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sumberdaya organisasi dan pelayanan kepada masyarakat.

2. Menumbuhkan, membina dan mengembangkan industri termasuk agro industri dan industri rumahan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.
3. Meningkatkan dan mengarahkan untuk tercapainya pola perniagaan yang efisien, perlindungan konsumen dan usaha perdagangan dan pasar.
4. Meningkatkan dan menggali potensi ekspor produk lokal Kab. Pati
5. Meningkatkan Promosi produk unggulan Pati.

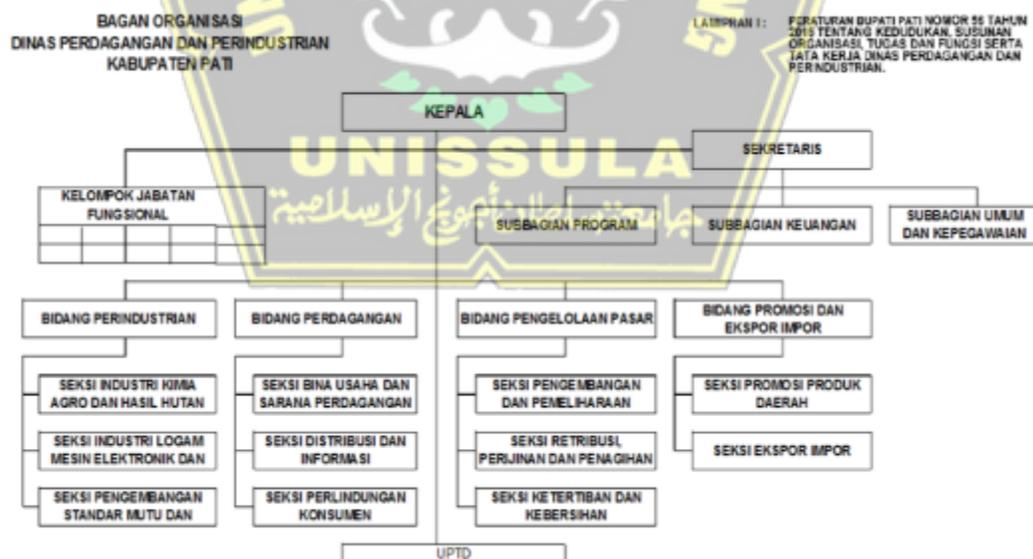
2.1.3. Struktur Organisasi

Melaksanakan tugas, fungsi sesuai dengan tersebut diatas Kepala Dinas dibantu oleh satu orang sekretaris, 4 orang Kepala Bidang 14 orang sub bag/ Kasi. Susunan Organisasi Dinas Perdagangan dan Perindustrian terdiri dari:

1. Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian.
2. Sekretaris.
 - a. Subag Umum dan Kepegawaian.
 - b. Subag Keuangan.
 - c. Subag Program.
3. Bidang Perindustrian
 - a. Seksi Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan (IKAHH).
 - b. Seksi Industri Logam Mesin Elektronik dan Aneka (ILMEA).
 - c. Seksi Pengembangan Standar Mutu dan Informasi Industri (PSMII).
4. Bidang Perdagangan

- a. Seksi Bina Usaha dan Sarana Perdagangan (Binussardag).
 - b. Seksi Perlindungan Konsumen (PK).
 - c. Seksi Distribusi dan Informasi Perdagangan (DIP).
5. Bidang Pengelolaan Pasar
- a. Seksi Pengembangan dan Pemeliharaan (PP).
 - b. Seksi Retribusi Perijinan dan Penagihan (RPP).
 - c. Seksi Ketertiban dan Kebersihan (TIBSIH).
6. Bidang Promosi dan Ekspor Impor
7. Kelompok Jabatan Fungsional

Susunan Organisasi Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati ialah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati

2.1.4. Tugas Pokok Organisasi Dinas Perdagangan dan Perindustrian

1. Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian
 - a. Perumusan kebijakan teknis di bidang perdagangan dan bidang perindustrian, perumusan rencana kerja
 - b. Program dan kegiatan bidang perdagangan dan bidang perindustrian,
 - c. Pelaksanaan kegiatan yang menjadi tugas pokok Dinas Perdagangan dan Perindustrian, dll.
2. Sekertariat
 - a. Pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana kerja Dinas Perdagangan dan Perindustrian, perencanaan, penyusunan,
 - b. Perumusan dan pelaksanaan serta pengkoordinasian pelaksanaan program reformasi birokrasi,
 - c. Penyelenggaraan kegiatan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan, penatausahaan aset dan perlengkapan serta penyusunan program, dll.

Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya, Sekretariat terdiri dari :

1) Sub Bagian Umum

Pelaksanaan koordinasi dan penyusunan bahan kebijakan teknis di bidang kepegawaian, melaksanakan inventarisasi, pengadaan,

penyimpanan, pendistribusian, pemeliharaan, pemindahtanganan dan penghapusan, serta pendayagunaan barang Daerah Dinas.

2) Sub Bagian Keuangan

Penyusunan perencanaan, pembinaan, pengkoordinasian dan pengendalian pelaksanaan tugas, Penyelenggaraan urusan administrasi kesekretariatan, Penyelenggaraan urusan dibidang perindustrian, dll.

3) Sub Bagian Program

Mengumpulkan dan mengkoordinasikan bahan penyusunan program kerja, evaluasi dan pelaporan kegiatan, mengkoordinasikan pelaksanaan anggaran, mengumpulkan data dan informasi permasalahan kelembagaan.

3. Perindustrian

Menjalankan tugas-tugas terkait pengembangan usaha, pengawasan lingkungan, industri, agro kimia, hasil hutan, industri logam, mesin elektronika, tekstil, berbagai alat transportasi, dan teknologi informasi, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya, Perindustrian terdiri dari :

1) Seksi Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan

Penyusunan petunjuk teknis serta fasilitasi dan bimbingan teknis sarana, usaha, dan produksi termasuk pencegahan dan pemantauan pencemaran

limbah industri kimia, agro, dan hasil hutan, Bimbingan teknologi peningkatan mutu produksi, pengawasan mutu, diversifikasi produk, dan inovasi teknologi industri kimia, agro, dan hasil hutan, dll.

2) Seksi Industri Logam Mesin Elektronik dan Aneka

Penyusunan petunjuk teknis serta fasilitasi dan bimbingan teknis pengembangan sarana, usaha dan produksi termasuk pencegahan dan pemantauan pencemaran limbah industri logam, mesin, elektronika, dan aneka, Pemantauan dan evaluasi perkembangan usaha industri di bidang industri logam, mesin, elektronika, dan aneka serta peningkatan kerja sama dengan usaha industri lainnya.

3) Seksi Pengembangan Standar Mutu dan Informasi Industri

Melaksanakan bimbingan teknis terhadap pelaksanaan di bidang Bina Standart Mutu, Standardisasi produk dan Pengawasan Lingkungan, Meningkatkan dan memantau pelaksanaan teknis di bidang Standart Mutu dan Pengawasan terhadap Informasi Industri.

4. Bidang Perdagangan

Tugas meliputi merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi penyusunan pedoman dan petunjuk teknis terkait pengembangan perusahaan, manajemen usaha dan jasa, memberikan bimbingan teknis dan dukungan dalam pendaftaran perusahaan, serta melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan proses pendaftaran perusahaan.

Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya, Bidang Perdagangan terdiri dari :

1) Seksi Bina Usaha dan Sarana Perdagangan

Melaksanakan penyusunan bahan dan koordinasi, pembinaan dan pengendalian teknis aspek bina usaha dan sarana perdagangan dalam negeri, melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan Seksi Bina Usaha dan Sarana Perdagangan.

2) Seksi Perlindungan Konsumen

Perencanaan, mengatur dan mengawasi terselenggaranya penyusunan pedoman dan petunjuk teknis perlindungan konsumen, melakukan penyidikan terhadap pelaku tindak pidana Undang-undang metrologi legal, melakukan ukur ulang, mengolah data, pengawasan, penyuluhan dan pembebasan tera ulang dalam rangka perlindungan konsumen

3) Seksi Distribusi dan Informasi Perdagangan

Menyusun bahan pembinaan dan bimbingan teknis pasar dan distribusi, Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan pengadaan dan penyaluran barang kebutuhan pokok, barang penting dan pengawasan stok bahan pokok, dll.

5. Bidang Pengelolaan Pasar

Pengkoordinasian dan membina serta merumuskan penyusun rencana, penelitian serta pengembangan pasar di dalam satuan kerja dinas dalam

penyusunan rencana kerja tahunan, perumusan seluruh pelaksana kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penelitian serta pengembangan pasar.

Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Bidang Pengelolaan Pasar terdiri dari:

1) Seksi Pengembangan dan Pemeliharaan

Pengkoordinasian serta pembinaan, perumusan, pengumpulan, mensistematisasikan, serta penganalisaan setiap data pasar yang ada

2) Seksi Retribusi Perijinan dan Penagihan

Pengkoordinasian, pembinaan dan perumusan penyajian data wajib retribusi pengelolaan pasar dan membuat peta lokasinya dengan sub dinas terkait, pengkoordinasian, pembinaan, dan perumusan penyelenggaraan serta pengaturan pemungutan retribusi pengelolaan pasar

3) Seksi Ketertiban dan Kebersihan

Pengkoordinasian, pembinaan dan perumusan, pengaturan serta penyelesaian masalah ketertiban dan kebersihan, pengkoordinasian, pembinaan dan perumusan di bidang ketertiban, keamanan dan kebersihan pasar.

6. Bidang Promosi dan Ekspor Impor

Melaksanakan pelayanan administrasi dan mengkoordinasi pelaksanaan tugas, mengecek mutu dan evaluasi kinerja ekspor dan impor, monitoring dan evaluasi kegiatan ekspor dan impor, Menyusun dan melaporkan data kinerja

ekspor dan impor, Evaluasi dan penyusunan laporan dibidang ekspor dan impor.

2.2. Aktivitas Magang

2.2.1 Deskripsi Kegiatan Magang

Berikut adalah jadwal kegiatan magang sehari-hari yang dilakukan:

- a. Masuk pukul 07:15 WIB.
- b. Istirahat sholat makan pukul 12:00 – 13:00 WIB.
- c. Pulang Pukul 14:15 WIB

2.2.2 Penjelasan Kegiatan Magang

1. Kegiatan magang dimulai pukul 07:15 WIB dengan kegiatan Upacara pada hari senin dan apel pagi pada hari selain senin.
2. Instansi menerapkan enam hari kerja, akan tetapi mahasiswa hanya masuk setiap senin sampai kamis. Dikarenakan hari produktif kantor hanya setiap hari senin sampai kamis, dan di hari jum'at hanya setengah hari. Kemudian, di hari sabtu nya di isi dengan kegiatan outdoor. Dari senam pagi, bersepeda, dll.
3. Kegiatan magang menyesuaikan terhadap tugas yang diberikan di setiap harinya. Menyesuaikan apa yang dibutuhkan di hari.
4. Pada saat bulan pertama, saya dikenalkan dengan tugas-tugas. Seperti sistem informasi akuntansi yang digunakan, kemudian cara mengaudit laporan SPJ, dan lain sebagainya.

5. Dikarenakan saya masuk di pertengahan bulan, kegiatan di SubBagian Keuangan tidak terlalu padat. Dengan demikian, saya bisa membantu pekerjaan di SubBagian lain. Dan kebetulan mahasiswa magang di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati diberikan sebuah projek untuk mempromosikan potensi-potensi UKM yang ada di Pati. Dengan demikian kami pergi ke berbagai pasar dan UKM untuk take video untuk kami promosikan.
6. Kemudian pada bulan-bulan berikutnya, kegiatan di SubBagian Keuangan mulai padat. Saya membantu berbagai macam kegiatan. Mulai dari meng-audit laporan SPJ, membantu menginput data gaji pegawai, menginput pajak pegawai, membuat laporan GKU, dan masih banyak lagi yang lain, menyesuaikan apa yang dibutuhkan saat itu.
7. Saat memasuki bulan ramadhan, terdapat penyesuaian jam kantor. Dimana yang awalnya jam kantor hadir pada jam 07:15 diubah menjadi jam 08:00 dan jam pulang lebih awal di jam 14:00 yang tadinya 14:15.
8. Pada minggu-minggu akhir magang, terdapat pertukaran pegawai di SubBagian Keuangan dan pelantikan kepala SubBagian Keuangan. Dimana kepala SubBagian Keuangan yang sebelumnya pensiun pada bulan maret. Sehingga tugas kami pun dibagi dengan pegawai baru tersebut guna adaptasi untuk si pegawai baru.

9. Kegiatan magang sehari-hari sangat bermanfaat bagi saya, selain mendapatkan pengalaman kerja yang real (nyata), kami juga mendapatkan ilmu-lmu baru disetiap harinya



BAB III

IDENTIFIKASI MASALAH

3.1. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah organisasi, instansi, atau perusahaan tentunya suatu masalah tidak dapat dihindari. Namun, suatu masalah dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang sangat berguna untuk media pembelajaran di masa yang akan datang yang akan membuat suatu organisasi, instansi, atau perusahaan menjadi lebih baik dan berkembang.

Selama magang di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati sendiri, terdapat berbagai isu urgen yang sangat menarik untuk dibahas. Urgensi masalah itu sendiri muncul dari berbagai aspek di lapangan. Dalam pelaksanaan magang itu sendiri, penulis menemukan berbagai permasalahan. Tentunya hal ini didiskusikan dengan dosen pembimbing institut untuk menghindari kesalahan atas permasalahan yang ditemukan penulis. Masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Temuan Masalah

Aspek	Permasalahan
Akuntansi	<ul style="list-style-type: none">• Urgensi pertama yang muncul dari SubBag keuangan ialah pada sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati, yaitu simda.

	<p>Urgensi-urgensi yang muncul terdiri dari 3 permasalahan. Yaitu pada bagian input, proses, dan output.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selain dari sisi sistem informasi akuntansi, masalah lain terkait dengan bidang akuntansi yaitu terletak pada proses penyusunan laporan keuangan. Kendalanya terjadi pada saat rekonsiliasi aset dan belanja modal terjadi
Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai ekspor tahunan yang masih kurang meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satunya ialah Rendahnya eksportir yang mengikuti sosialisasi, Rendahnya UKM yang masuk jaringan ekspor. Contoh, IKM batik bakaran yang belum mengekspor produknya, dll. • Inovasi produk perusahaan IKM sektor garam kurang dikenal. Masalah ini termasuk penting karena inovasi produk merupakan usaha untuk meningkatkan jumlah konsumen dengan cara mengembangkan atau memperlihatkan produk-produk baru perusahaan. Inovasi dan kreativitas dalam penciptaan produk menjadi salah satu kunci utama dalam strategi pemasaran. Jika perusahaan tidak berusaha melakukan pembaharuan atau pengenalan produk baru kepada konsumen maka, konsumen tidak mengetahui adanya produk baru tersebut. Banyak pesaing,

masalah ini termasuk masalah penting karena dalam kondisi persaingan yang ketat seperti ini, hal utama yang harus di prioritaskan perusahaan adalah kepuasan pelanggan, agar dapat bertahan, bersaing dan menguasai pangsa pasar.

- Kualitas garam dari petani masih kurang maksimal, yang dapat berimbas kepada pemerintah mengimpor garam dari luar guna mencukupi kebutuhan garam nasional. kebijakan impor garam semakin menekan harga garam lokal dan membuat produsen atau pedagang garam semakin melemah.
- Dimana didalamnya terkait permasalahan IKM garam di daerah Pati. Di dinas perdagangan, yang menaungi sebanyak 91 IKM garam. Dari seluruh IKM tersebut hampir permasalahannya pada kualitas produksi garam.
- Awal mula permasalahan dimulai sejak tahun 2017 sampai sekarang, yakni berkaitan dengan kualitas dari garam sejak tahun ke tahun belum ada perkembangan, hal ini yang menyebabkan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani garam tidak kunjung membaik secara perekonomian dikarenakan harga garam anjlok.
- Tetapi imbas ini tidak hanya petani garam saja yang merasakan, para pengusaha IKM garam atau pengepul juga ikut merasakan

	<p>dampaknya. Kualitas garam yang masih rendah dimana penentuan tingkat kualitas garam hanya berdasarkan perkiraan kasat mata secara sepihak dari pedagang/pengepul, sehingga berdampak pada rendahnya daya tawar petani garam, serta rantai pemasaran yang belum efisien sampai sekarang.</p>
Operasioanal	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP) yang ditera dan tera ulang • Pengaduan konsumen yang tertangani masih kurang. Penyebab hal tersebut terjadi ialah Rendahnya unit usaha yang diawasi, Kurangnya jenis barang yang diperdagangkan di penyelenggaraan pasar murah, dan lain sebagainya. • Kebijakan perlindungan pasar tradisional yang jumlahnya masih kurang (Kurangnya peraturan yang disempurnakan / direvisi) • Manajemen pasar daerah yang perlu ditata (Kurangnya pedagang yang dilatih) • Perdagangan berbasis e-commerce yang proporsinya masih kurang • Pelanggaran pedagang kakilima dan asongan yang perlu dibenahi. <p>Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya Kurangnya PKL yang mengikuti pembinaan / pelatihan, Kurangnya PKL yang mendapatkan fasilitasi (tenda / gerobak PKL), Kurangnya</p>

	<p>PKL yang mengikuti pelatihan pengolahan makanan, dan</p> <p>Kurangnya PKL yang mengikuti pelatihan kewirausahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya produktivitas sektor industri kreatif dan unggulan.
--	--

Dari beragam permasalahan yang peneliti temukan saat melaksanakan magang dilakukan, peneliti ingin mengangkat satu topik yang menarik untuk didiskusikan. Yaitu yang terkait permasalahan IKM di Pati dalam SubBag Industri dalam naungan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati.

Detail Permasalahan ialah tentang permasalahan di Bidang Industri, dikarenakan Fluktuasi (naik turunnya harga) Pada saat ini, musim yang sedang berlangsung menjadi tantangan dalam menentukan waktu yang ideal untuk persiapan dan operasional tambak garam. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca, seperti hujan, yang dapat mempengaruhi produksi garam karena mengurangi penguapan akibat kurangnya intensitas sinar matahari yang diperlukan dalam proses kristalisasi air garam. Hal ini menyulitkan petambak memperkirakan waktu ideal untuk persiapan tambak dan operasionalnya. Waktu ideal pemanenan garam oleh petani 1 minggu baru menghasilkan kualitas garam yang bagus. Tetapi terkadang para petani terburu-buru dalam hal pemanenan dikarenakan faktor ekonomi, hal ini berimbas pada kualitas garam itu sendiri yang kurang maksimal. Kemudian tidak hanya faktor alam yang menjadi penyebab penurunan kualitas garam, faktor dari air laut juga dapat mempengaruhi kualitas dari garam, ketika air laut sedang naik dapat mengakibatkan

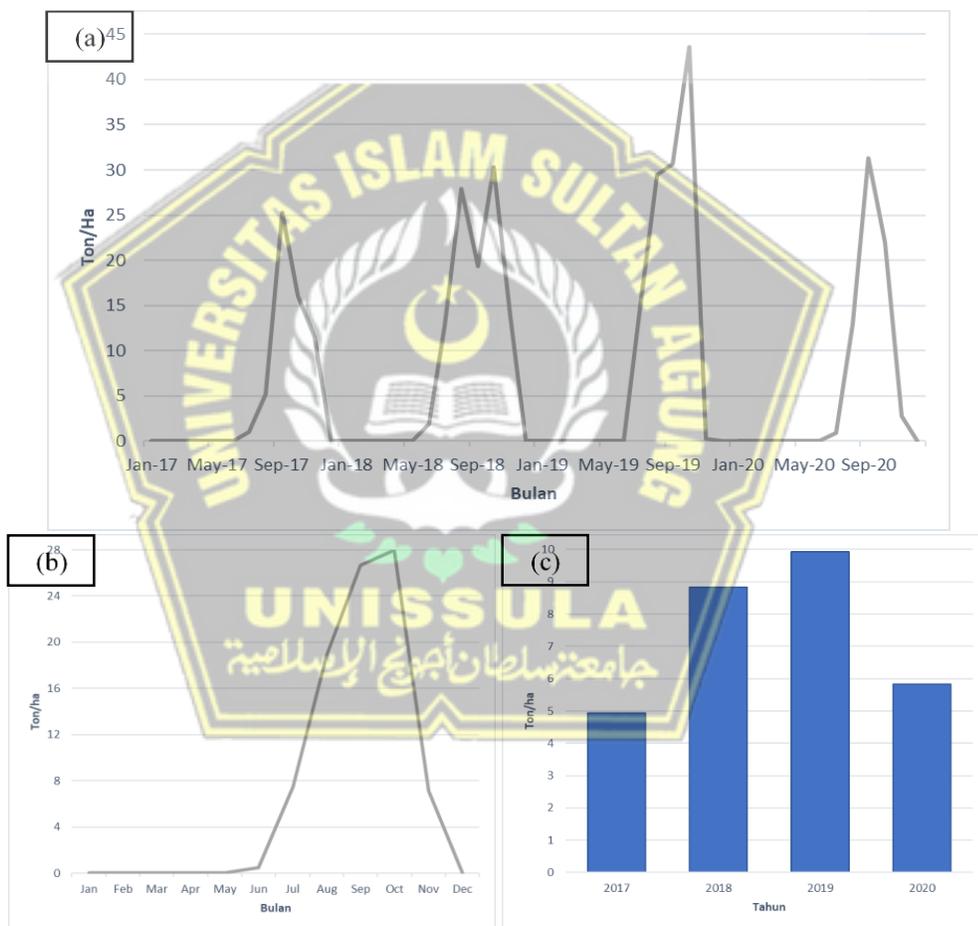
kegagalan dalam proses terjadinya garam, hal ini dikarenakan terjangan air laut yang sedang naik. Kemudian dari sektor alat mesin apabila sering mengalami problem atau masalah maka akan berpengaruh terhadap kinerja pabrik atau perusahaan, karena target yang diinginkan belum bisa tercapai secara maksimal dalam aspek pemasaran. Kemudian dari segi kualitas garam, sebagian besar para petani belum mengaplikasikan media teknologi geo isolator membrane. Geo isolator membran adalah selembur lapisan yang ditempatkan di atas lahan garam. Membran ini memiliki sifat tahan terhadap air, korosi, minyak, asam, dan panas tinggi. Penggunaan teknologi ini menghasilkan garam dengan kualitas yang lebih putih, padat, dan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan membran. Namun, dalam hal kualitas garam, petani garam di Indonesia masih belum mampu memproduksi garam sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Biasanya, petani garam di Indonesia memproduksi garam dengan kadar NaCl di bawah 90%, sementara industri dan konsumen membutuhkan garam dengan kadar NaCl antara 94-97%. Dampaknya adalah kebijakan impor garam semakin menekan harga garam lokal dan melemahkan produsen atau pedagang garam. Dalam aspek keuangan, pelaku IKM di sektor industri cenderung menggunakan modal sendiri dalam berwirausaha dan tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik. Hal ini menyebabkan sulitnya memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga analisis kemampuan usaha dalam mencapai laba yang diinginkan belum optimal. Selain itu, dalam sektor produksi dan operasional, kurangnya ketersediaan mesin atau peralatan menyebabkan proses produksi tidak mencapai hasil maksimal, yang pada akhirnya mempengaruhi aspek pasar dan

pemasaran. Banyak dari IKM yang masih mengandalkan tenaga manusia dalam produksinya, yang mengakibatkan pendapatan yang tidak maksimal atau hasil yang tidak sesuai dengan target yang diinginkan. Secara global, usaha kecil dan menengah umumnya tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik karena kurangnya kesadaran akan pentingnya akuntansi dan pelaporan keuangan untuk pengendalian dan pengambilan keputusan. Saya juga menemukan dalam observasi dan wawancara dengan salah satu IKM garam bahwa banyak dari mereka belum melakukan pembukuan atau proses akuntansi dalam mengelola transaksi ekonomi unit usaha mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi, tingkat pendidikan yang rendah, persepsi bahwa pembukuan tidak penting untuk perusahaan, dan kurangnya dana untuk mempekerjakan akuntan atau membeli perangkat lunak akuntansi yang dapat mempermudah proses pembukuan.

3.2.Data Analisis Garam Dari Tahun ke Tahun

Produksi garam di Kabupaten Pati dilakukan dari bulan Agustus hingga November setelah masa persiapan selama 2 bulan sebelumnya. Namun, periode produksi dapat bervariasi setiap tahun. Durasi musim kemarau yang panjang, di mana tingkat penguapan melebihi curah hujan, memperpanjang periode produksi dan meningkatkan produksi garam (Bramawanto et al., 2019). Pada tahun 2017, produksi dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada bulan November dengan hasil produksi tertinggi tercapai pada bulan September. Pada tahun 2018, produksi berlangsung mulai bulan Juni hingga November dengan hasil produksi tertinggi pada bulan Oktober. Pada

tahun 2019, produksi dilakukan mulai bulan Juli hingga Desember, dan seperti tahun-tahun sebelumnya, produksi terbanyak terjadi pada bulan Oktober. Pada tahun 2020, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, produksi dimulai sejak bulan Januari hingga November. Namun, tidak ada kegiatan produksi pada bulan April.. Produksi tertinggi tahun 2020 dihasilkan pada bulan September.



**Gambar 3. 1 Grafik Perkembangan Garam IKM dibawah Naungan
DISDAGPERIN**

(a) rata-rata bulanan (b) dan rata-rata tahunan (c) produksi garam

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa curah hujan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi garam di Kabupaten Pati. Selama masa produksi yang terjadi pada musim kemarau, umumnya curah hujan memiliki intensitas yang rendah. Intensitas curah hujan yang lebih rendah memiliki dampak positif terhadap produksi garam karena memungkinkan proses penguapan yang lebih optimal terjadi (Mahasin et al., 2020). Penelitian lain oleh Roland et al. (2019), sebaliknya, menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa peningkatan curah hujan dapat menyebabkan peningkatan produksi garam, dan sebaliknya.

3.3. Kegunaan dan Jenis Garam

Menurut SNI, garam dikelompokkan menjadi dua dengan spesifikasi sebagai berikut:

a. Garam Konsumsi

Garam konsumsi adalah jenis garam yang memiliki kadar NaCl sebesar 87% berdasarkan persentase berat kering. Garam ini memiliki kandungan impuritas (seperti sulfat, magnesium, dan kalsium) sebesar 2%, dan kotoran lainnya (seperti lumpur dan pasir) sekitar 1%, dengan kadar air maksimal 7%. Garam konsumsi digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk konsumsi rumah tangga, industri makanan, industri minyak goreng, industri pengasinan, dan pengawetan ikan.

b. Garam Industri

Garam industri adalah garam dengan kadar NaCl sekitar 97% dengan kandungan impurities (sulfat, magnesium, dan kalsium) sebesar 2% dan kotoran lainnya yang sangat kecil. Kebutuhan garam industri antara lain untuk industri perminyakan, tekstil dan penyamakan kulit. CAP (Chlor Alkali Plant) Industrial Salt yang digunakan untuk proses kimia dasar pembuatan soda dan klor, dan pharmaceutical salt.

3.4. Kualitas Garam

Dalam proses pengolahan garam, produsen garam menghasilkan dua jenis garam, yaitu garam briket atau garam bata, dan garam halus. Dalam mengolah garam secara skala Industri Kecil dan Menengah (IKM), produsen garam mengacu pada Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati Pati. Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 tahun 2008 mengatur tentang garam konsumsi beryodium dan menjelaskan proses pengolahan garam yang baik dan sesuai dengan standar yang berlaku saat ini. Selain itu, terdapat juga Peraturan Bupati Pati Nomor 37 Tahun 2016 yang mengatur Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 Tahun 2008 tentang garam konsumsi beryodium. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa produsen garam harus memiliki izin usaha industri dengan memenuhi persyaratan seperti proses pencucian, proses yodisasi, proses pengemasan, dan proses pelabelan.

Dalam pengolahan garam pada skala IKM, produsen garam diwajibkan untuk mengolah garam konsumsi beryodium agar aman dikonsumsi oleh konsumen. Rata-

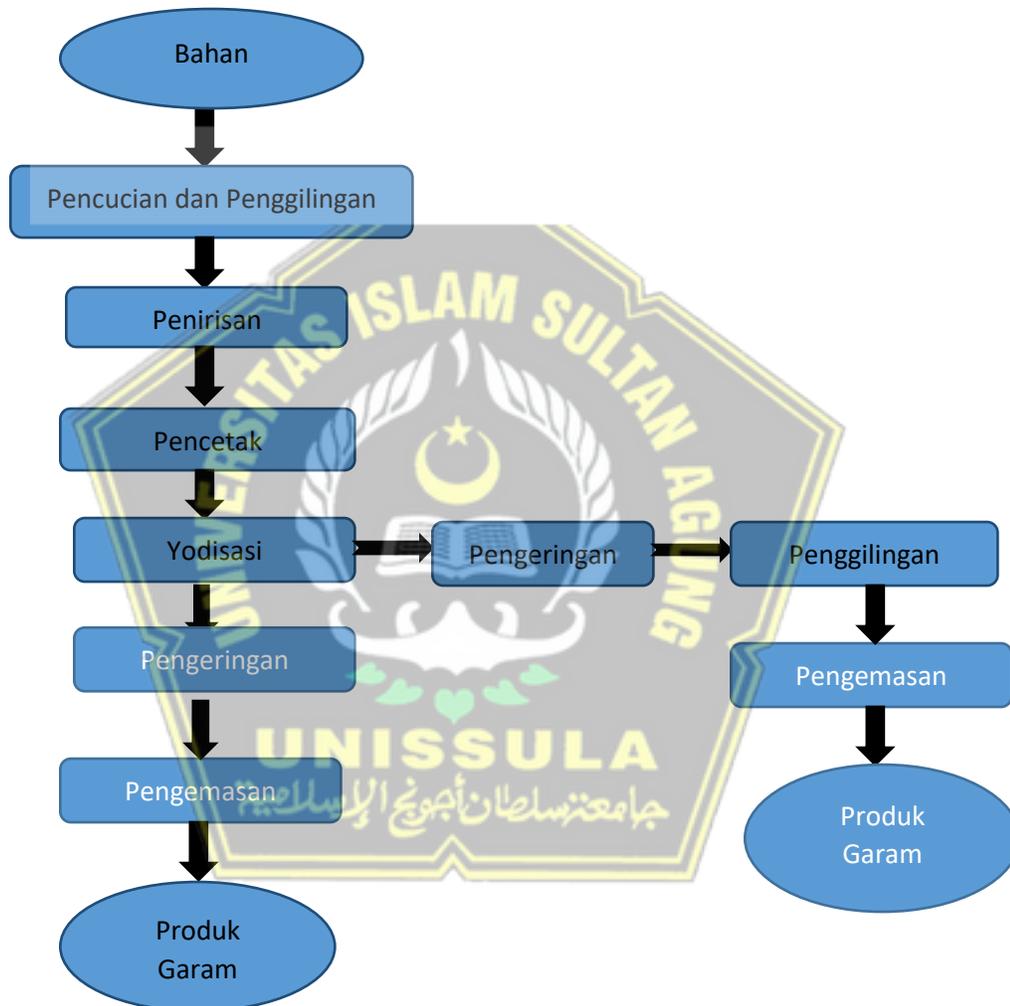
rata kadar yodium yang diterapkan pada produsen garam adalah lebih dari 30 ppm/(mg/kg). Sebelum garam diolah menjadi garam konsumsi, garam dipanen dari tambak garam oleh petani garam. Kemudian garam krosok, yang akan digunakan sebagai bahan baku oleh produsen garam, diolah di industri kecil maupun menengah (IKM) garam konsumsi.

Menurut Nahampun (2010), terdapat tiga jenis garam yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, yaitu garam halus, garam briket/bata, dan garam krosok. Garam halus adalah garam dengan tekstur kristal yang sangat halus, serupa dengan gula pasir, dan sering disebut sebagai garam meja. Garam briket memiliki tekstur padat dan bentuk yang mirip dengan bata. Garam ini memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan garam krosok. Garam krosok memiliki tekstur kasar dan dikemas dalam karung, biasanya dijual dalam bentuk kilogram. Garam dengan kualitas yang lebih rendah ini umumnya digunakan untuk pengawetan ikan, produksi ikan asin, dan campuran pakan ternak.

Dari ketiga jenis garam tersebut, garam halus atau garam meja adalah yang paling baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Garam meja digunakan secara umum dalam kegiatan memasak dan memiliki tekstur yang sangat halus karena telah melalui banyak proses pengolahan. Garam meja juga memiliki kandungan natrium klorida murni sebesar 97% atau lebih tinggi. Garam meja juga diperkaya dengan yodium untuk mencegah kekurangan yodium pada masyarakat. Jika kandungan dalam garam tersebut

kurang dari 85% dan terus dikonsumsi, dapat menyebabkan hipertiroidisme, cacat intelektual, dan berbagai masalah kesehatan lainnya.

3.5. Diagram Alir Proses Produksi



Gambar 3. 2 Siklus Produksi (Disdagperin 2017)

Proses produksi garam beryodium dimulai dengan mencuci garam bahan baku. Menurut Marihati (2011), sebagian besar garam lokal masih tidak memenuhi standar SNI 4435-2000 dan mengandung banyak kontaminan. Menurut Peraturan Menteri

Perindustrian No. 42 tahun 2005, jika garam bahan baku tidak memenuhi persyaratan SNI, maka kualitasnya harus ditingkatkan melalui proses pencucian. Pencucian garam harus dilakukan dengan benar agar garam tidak larut dengan mudah saat diproses. Untuk mengukur salinitas air garam, digunakan Refraktometer yang dikalibrasi pada suhu 15,6 °C atau 25 °C, karena kedua suhu tersebut merupakan standar umum untuk mengukur salinitas air garam. Menurut Marihati dan Nilawati (2015), kontaminan pada garam bahan baku terdiri dari kotoran tak larut seperti pasir dan lumpur/tanah, serta kotoran terlarut berupa senyawa magnesium dan senyawa kalsium yang melekat pada kristal garam atau berada dalam kristal garam karena peristiwa ko-presipitasi (Nugroho et al., 2016). Proses penirisan bertujuan untuk mengurangi kadar air dari garam yang telah dicuci, memisahkan kontaminan terlarut yang melekat pada garam, dan mengurangi penggunaan bahan bakar dalam proses pengeringan (Cahyana et al., 2012). Setelah garam kering, dilakukan penambahan yodium sebesar 50 ppm dari berat garam. Proses yodisasi dilakukan dengan menggunakan sistem penetes pada garam yang berjalan pada screw conveyor. Garam yang telah mengandung yodium kemudian dicetak sesuai ukuran yang diinginkan untuk garam briket, sedangkan garam halus langsung dikeringkan. Pengeringan garam halus menggunakan pengering putar yang menggunakan bahan bakar LPG. Setelah dicetak, garam briket dikeringkan menggunakan oven yang menggunakan bahan bakar minyak solar. Setelah proses pengeringan, garam briket dikemas secara manual, sementara garam halus digiling terlebih dahulu dan kemudian dikemas menggunakan mesin pengemasan.

BAB IV

KAJIAN PUSTAKA

4.1. IKM (Industri Kecil Menengah)

4.1.1. Pengertian IKM

Definisi mengenai Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia bervariasi, disebabkan oleh perbedaan pendekatan dalam mendefinisikan IKM oleh pihak-pihak atau lembaga pemerintahan (Efendi et al., 2013). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Industri Kecil merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau mengubah barang yang kurang berharga menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi. Industri Kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang dan nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Sementara itu, Industri Menengah merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau mengubah barang yang kurang berharga menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi. Industri Menengah memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang dan nilai investasi maksimal 15 miliar rupiah (Faizi et al., 2017). IKM juga dapat diartikan sebagai aktivitas produksi berbagai jenis barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. UKM, di sisi lain, merupakan aktivitas pemasaran produk-produk yang sudah diproduksi oleh IKM sebelumnya. Produk yang dihasilkan dalam IKM akan berhasil dipasarkan jika didukung oleh sistem distribusi yang baik dari pelaku UKM.

Tanpa dukungan yang memadai, pelaku IKM akan menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk industri mereka (Sanggrama, 2020). UKM sendiri merujuk pada usaha yang melakukan kegiatan penjualan kembali berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh IKM atau industri besar. Pengategorian UMKM didasarkan pada besaran nilai aset dan omset (Undang-undang No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM), sementara pengkategorian IKM didasarkan pada jumlah tenaga kerja dan nilai investasi (Undang-undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian dan Permenperin No. 64/M-IND/Per/7/2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri). Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag), Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi untuk penggunaannya. Industri Kecil memiliki nilai investasi antara 5.000.000,- hingga 200.000.000,- rupiah, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan usaha. Industri Menengah, di sisi lain, adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi untuk penggunaannya. Industri Menengah memiliki nilai investasi antara 200.000.000,- hingga 10 miliar rupiah, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha.

4.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah

Menurut (Purwidiyanti & Rahayu, 2015) kinerja merujuk pada hasil atau tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas selama periode tertentu. Kinerja diukur dengan membandingkan hasil kerja seseorang dengan standar kerja, target, atau

kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan disepakati bersama. Kinerja usaha pada industri kecil dan menengah sering kali terhambat oleh beberapa kelemahan yang dimiliki oleh UKM itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha industri kecil. Menurut (Musran Munizu, 2010), perkembangan industri kecil dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam unit usaha industri kecil, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar unit usaha tersebut. Faktor dari dalam antara lain:

1) Kemampuan manajerial

Kemampuan untuk mengatur, mengkoordinasi, dan menggerakkan para bawahan kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan organisasi.

2) Pengalaman dari pemilik atau pengelola

Pengalaman seorang pengusaha sangat menentukan keberhasilannya di bidang yang ia tekuni. Meskipun tanpa pengalaman orang masih bisa belajar dari pengalaman orang lain, tapi proses ini memakan waktu, makin banyak pengalaman seorang pengusaha, makin cepat pula ia akan bisa membuat usahanya semakin maju dan berkembang.

3) Besarnya modal yang dimiliki

Tanpa modal tidak mungkin seorang pengusaha mengembangkan usahanya secara signifikan. Bahkan tanpa modal, tidak mungkin suatu usaha kecil bisa berdiri. Oleh karena itu, ketersediaan modal sangat berarti bagi

pengusaha. Modal merupakan aspek mendasar yang sangat berpengaruh bagi organisasi atau IKM, dimana kecukupan modal yang baik akan berpengaruh dalam pengelolaan organisasi atau IKM.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar antara lain:

- 1) Dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta
Dimana hal tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki aspek aspek lain yang kurang memadai, sehingga dapat menunjang perkembangan suatu organisasi atau IKM
- 2) Kemajuan teknologi dalam industri
Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk dalam jangkauan luas, sehingga konsumen dari luar dapat mengetahui

Menurut (Alex Sandra & Purwanto, 2015) menyebutkan faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kinerja dari usaha digolongkan menjadi 2 kategori yaitu faktor faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal dan faktor faktor yang berhubungan dengan lingkungan internal. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh faktor internal terhadap kinerja IKM, yaitu usaha dengan kemampuan manajemen keuangan yang baik mengalami peningkatan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan usaha yang tidak didukung oleh kemampuan manajemen keuangan yang baik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal dan internal dapat membantu perusahaan untuk menganalisis

dan merencanakan strategi yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan posisi kompetitif perusahaan di masa depan (Capps dan Glissmeyer, 2012).

4.1.3. Faktor Untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil Menengah

Menurut (Ii & Teoritik, 2013), kinerja mencerminkan tingkat pencapaian suatu kegiatan atau kebijakan dalam mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tercantum dalam perencanaan strategis. Evaluasi kinerja perusahaan dan perencanaan masa depan sangat penting bagi manajemen dan pihak-pihak terkait dalam organisasi. Pengukuran kinerja organisasi tidak hanya didasarkan pada indikator keuangan, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang perlu diukur secara komprehensif untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan.

1. Aspek Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam perusahaan dianggap sebagai aset yang penting, karena sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang tepat berhubungan dengan peningkatan kinerja organisasi, terutama jika terkait dengan sistem produksi. Sumber daya manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kemampuan nyata atau potensial yang dapat digunakan untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat (Ngadi & Abdurabim, 2009).

2. Aspek Keuangan

Manajemen keuangan yang baik tercermin dari akuntabilitas dalam setiap kegiatan organisasi. Monitoring pengeluaran dan penerimaan organisasi serta

pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif merupakan faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi dan melakukan ekspansi. Laporan keuangan merupakan alat penting bagi analis dalam menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan (Agustin, 2016). Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan saat ini dan memproyeksikan masa depan.

3. Aspek Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek dinamis dalam bisnis, di mana perubahan perilaku konsumen dapat mempengaruhi permintaan barang/jasa. Pembuatan produk, penetapan harga, lokasi, dan strategi promosi merupakan faktor penting dalam strategi pemasaran. Faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan, seperti kekuatan internal, pemasok, pelanggan, pesaing, dan faktor lingkungan sosial/budaya, perlu dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan strategi pemasaran.

Strategi pemasaran yang digunakan sebaiknya mempertimbangkan situasi dan kondisi perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Lingkungan internal perusahaan terdiri dari faktor-faktor internal yang secara langsung berhubungan dengan perusahaan dan mempengaruhi kemampuannya dalam melayani pasar. Faktor-faktor ini termasuk perusahaan itu sendiri, pemasok, pelanggan, pesaing, dan masyarakat umum. Sementara itu, lingkungan eksternal perusahaan bersifat lebih luas dan mempengaruhi semua stakeholder dalam perusahaan. Lingkungan eksternal tersebut mencakup aspek demografis, populasi, ekonomi, fisik, teknologi, serta sosial dan budaya (Hidayat, Putong, & Sari, 2014).

4. Aspek Teknis, Operasional

Perkembangan industri yang cepat mendorong setiap organisasi untuk meningkatkan inovasi, baik melalui penerapan sistem yang efektif maupun pemanfaatan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman. Dengan memahami dan menggunakan teknologi terkini, diharapkan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan, terutama melalui penggunaan teknologi digital dan komputerisasi yang menjadi kebutuhan bagi semua pelaku usaha, termasuk UMKM. Implementasi sistem yang efektif juga berperan dalam mendukung penerapan manajemen kualitas yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja keseluruhan organisasi. Dalam industri, kualitas diukur berdasarkan tujuan utama untuk mencapai kesuksesan dalam memperoleh keuntungan melalui produk atau jasa yang disediakan kepada konsumen. (Nugroho, 2015).

4.2. Kinerja

4.2.1. Pengertian Kinerja

Menurut Mangkunegara (2009:67) sebagaimana dikutip oleh Ii & Teoritik (2013), kinerja merujuk pada hasil kerja seseorang karyawan dalam hal kualitas dan kuantitas, yang mencerminkan pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Wirawan (2009:5) menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator dalam suatu pekerjaan atau profesi dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan pengertian kinerja tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja melibatkan pencapaian hasil kerja karyawan baik dari segi

kualitas maupun kuantitas dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar atau indikator pekerjaan yang ditetapkan (Haditya et al., 2017). Menurut Ricard L. Hughes dan koleganya (2015:311), setiap indikator kinerja diukur berdasarkan kriteria standar yang spesifik. Dalam mengukur kinerja, terdapat kriteria atau ukuran. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kuantitas (seberapa banyak)

Menunjukkan kerapihan, ketelitian, keterkaitan hasil kerja dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan. Adanya kualitas kerja yang baik dapat menghindari tingkat kesalahan, dalam penyelesaian suatu pekerjaan yang dapat bermanfaat bagi kemajuan perusahaan.

b. Kualitas (seberapa baik)

Menunjukkan banyaknya jmlah jenis pekerjaan yang dilakukan dalam suatu waktu sehingga efisiensi dan efektivitas dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dari perusahaan.

c. Ketepatan waktu

Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.

4.2.2. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar (Fay, 2020).

Isna dan Ayu (2015:78) kinerja keuangan merupakan salah satu isu yang sangat penting dikaji dalam organisasi sektor publik termasuk pemerintahan, sejak diterapkannya penganggaran berbasis kinerja, semua pemerintah dituntut untuk mampu menghasilkan kinerja keuangan pemerintah secara baik agar dapat memperhatikan efektivitas, efisiensi dan ekonomis (Fay, 2020).

Wujud dari kinerja keuangan yang baik adalah sebuah laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 (2015:2) laporan keuangan yang baik adalah sebagai berikut: Laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Edelis David Mulana Ginting, 2018)

4.2.3. Pentingnya Kinerja Yang Baik

Setiap organisasi selalu berusaha agar produktivitas kerja karyawan dapat ditingkatkan. Untuk itu pimpinan perlu mencari cara dan solusi guna menimbulkan kinerja para karyawan. Hal itu penting, sebab kinerja mencerminkan kesenangan yang mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukan sehingga pekerjaan lebih cepat dapat diselesaikan dan hasil yang lebih baik dapat dicapai.

(Pohan, 2018) Menyatakan bahwa kinerja mencerminkan perasaan yang terkait dengan semangat, kebersamaan, kegembiraan, dan aktivitas. Jika karyawan terlihat bahagia, optimis dalam menjalankan tugas, dan bersikap ramah satu sama lain, maka mereka dapat dikatakan memiliki semangat yang tinggi. Sebaliknya, jika karyawan terlihat tidak puas, mudah marah, sering sakit, suka membantah, gelisah, dan pesimis, maka hal ini menunjukkan semangat yang rendah.

Kinerja memiliki kepentingan yang besar bagi organisasi karena: (1) kinerja yang tinggi dapat mengurangi tingkat absensi atau ketidakhadiran karena malas, (2) dengan kinerja yang tinggi dari karyawan, pekerjaan yang diberikan atau ditugaskan kepada mereka dapat diselesaikan dengan waktu yang lebih singkat, (3) kinerja yang tinggi mengurangi kerusakan dalam organisasi karena semakin tidak puas dan tidak bersemangat seseorang dalam bekerja, semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan, (4) kinerja yang tinggi membuat karyawan merasa senang bekerja sehingga kemungkinan untuk pindah ke tempat kerja lain menjadi kecil, (5) kinerja yang tinggi

dapat mengurangi angka kecelakaan karena karyawan dengan kinerja tinggi cenderung bekerja dengan hati-hati dan teliti, sesuai dengan prosedur yang ada. (Zamrodah, 2016)

4.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Terjadinya fluktuasi kinerja karyawan disebabkan oleh beberapa faktor. Gellerman (Purwidiyanti & Rahayu, 2015) menyatakan bahwa moral kerja mencakup tiga bidang. Pertama, bidang kepuasan di luar pekerjaan, seperti pendapatan, rasa aman, dan posisi yang lebih tinggi. Kedua, bidang kepuasan terhadap pekerjaan, termasuk minat dalam pekerjaan, peluang untuk kemajuan, dan pencapaian dalam organisasi. Ketiga, bidang kepuasan pribadi dan rasa bangga terhadap profesi.

Anoraga (2008:51) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah keamanan kerja, kesempatan untuk kemajuan, lingkungan kerja, rekam kerja yang baik, dan gaji atau pendapatan. Zainun (2004:44) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi moral kerja meliputi hubungan yang harmonis, kepuasan terhadap pekerjaan, suasana dan iklim kerja, rasa kemanfaatan, kepuasan ekonomi dan materiil, serta ketenangan jiwa. Danim (2004:43) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi moral kerja termasuk kesadaran akan tujuan organisasi, hubungan antar manusia yang harmonis dalam organisasi, kepemimpinan yang menyenangkan, tingkat organisasi, upah dan gaji, kesempatan untuk meningkat atau dipromosikan, pembagian tugas dan tanggung jawab, kemampuan individu, perasaan diterima dalam kelompok, dinamika lingkungan, dan kepribadian. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan, dapat dikelompokkan menjadi

satu kelompok. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja termasuk penempatan karyawan, minat dalam pekerjaan, kesempatan untuk berprestasi, kesempatan untuk berpartisipasi, hubungan kerja, kepemimpinan, kompensasi, lingkungan kerja, karakteristik pekerjaan, kebijakan manajemen, dan kepribadian.

4.2.5. Faktor-Faktor Menunjang Kinerja Yang Baik

Untuk mendapatkan kinerja yang baik dari karyawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. Menurut Prawirosentono dalam (Purwidiyanti & Rahayu, 2015) ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu :

a. Efektifitas dan Efisiensi

Kinerja organisasi diukur berdasarkan efektivitas dan efisiensi. Efektifitas berkaitan dengan pencapaian tujuan yang direncanakan, sedangkan efisiensi berkaitan dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Fokus pada wewenang dan tanggung jawab peserta yang mendukung organisasi sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan

b. Otoritas dan Tanggung Jawab

Dalam organisasi yang baik, wewenang dan tanggung jawab sudah didelegasikan dengan jelas tanpa tumpang tindih tugas. Setiap karyawan harus mengetahui hak dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan organisasi. Keterjelasan mengenai wewenang dan tanggung jawab akan mendukung kinerja karyawan. Komitmen karyawan terhadap organisasi dan disiplin kerja yang tinggi juga menjadi faktor penunjang kinerja.

c. Disiplin

Disiplin mencerminkan sikap hormat dan patuh karyawan terhadap peraturan dan ketentuan perusahaan. Hal ini melibatkan ketaatan dan penghormatan terhadap perjanjian antara perusahaan dan karyawan. Jika peraturan sering diabaikan atau dilanggar, maka disiplin karyawan dianggap rendah. Sebaliknya, jika karyawan tunduk pada ketentuan perusahaan, hal ini menunjukkan kondisi yang baik. Disiplin juga berhubungan dengan penerapan sanksi kepada pelanggar. Kinerja organisasi akan tercapai jika kinerja individu dan kelompok ditingkatkan. Oleh karena itu, inisiatif karyawan dalam melaksanakan tugas sangat diperlukan. Dalam rangka mencapai kinerja yang baik, organisasi perlu memperhatikan faktor-faktor di atas dan menciptakan lingkungan yang mendukung karyawan untuk mencapai efektivitas, efisiensi, otoritas, tanggung jawab, dan disiplin yang baik.

4.3. Technology Organization Environment (TOE)

Technology Organization Environment (TOE) yang dikembangkan oleh (Tornatzky et al., 1990) sebagai kerangka kerja yang berfokus pada teknologi, organisasi, dan lingkungan. Secara umum, teknologi mencakup aspek eksternal dan internal suatu perusahaan. Konteks organisasi berkaitan dengan karakteristik dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan lingkungan melibatkan pihak-pihak terkait seperti pesaing, pemasok, dan pemerintah (Wulandari et al., 2022).

Konteks dari kerangka kerja TOE, seperti yang dijelaskan oleh Dewi et al. (2018) dalam Wulandari et al. (2022), dapat ditemukan dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 4. 1 Konteks dan Pengertian TOE

No	Konteks	Pengertian
1	Teknologi	Teknologi difokuskan pada struktur, kualitas, dan karakteristik teknologi dalam suatu organisasi yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi.
2	Organisasi	Organisasi melibatkan berbagai atribut organisasional, termasuk struktur, objek, ukuran, kualitas sumber daya, dan mekanisme pengambilan keputusan yang dapat memfasilitasi penerimaan inovasi baru.
3	Lingkungan	Lingkungan mencakup semua faktor eksternal yang terkait dengan organisasi, seperti pesaing, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan komunitas, yang dapat menentukan kebutuhan inovasi dan kemampuan menyediakan sumber daya yang mendukung inovasi serta kemampuan implementasi inovasi tersebut.

BAB V

METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

5.1. Kajian Lapangan

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif yang berfokus pada penelitian kata sifat yang memiliki arti yang dapat diukur. Kuantitatif terkait dengan jumlah yang dapat diukur. Penelitian kuantitatif berlawanan dengan penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Analisis data primer merupakan proses analisis yang dilakukan oleh peneliti langsung dengan menggunakan metode seperti kuesioner, wawancara, survei, dan teknik pengumpulan data lainnya.

5.2. Subjek dan Objek Lapangan

Penelitian ini menggunakan kuantitatif, dalam penelitian ini menggunakan populasi dan sampel. Subjek dalam penelitian ini adalah informasi dari orang yang memberikan informasi terkait masalah yang dihadapi. Subjek dalam memberikan informasi ini yaitu pedagang garam dibawah naungan DISDAGPERIN.

Objek penelitian ini adalah IKM Garam dibawah naungan DISDAGPERIN yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Pati Kidul, Kec. Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Dan objek pengamatan ini ditujukan kepada

para pedagang garam dengan cara kuisioner, observasi secara langsung kelapangan, kemudian mewawancarai terkait permasalahan kinerja IKM para pedagang garam.

5.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

5.3.1. Sumber Data

Sumber data merujuk pada data yang diperoleh yang terkait dengan permasalahan yang ada di tempat magang, digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dibahas dalam laporan kegiatan magang. Pada umumnya, sumber data kuantitatif diperoleh melalui survey dengan cara menyebar kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian. Survey ini bisa dilakukan sendiri oleh peneliti atau oleh pihak lain sehingga peneliti tinggal mengolah datanya saja. Di sini perlu digaris bawahi juga bahwa meskipun peneliti kuantitatif menggunakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain, dalam arti bukan dari tangan pertama, data yang digunakan tetap bisa disebut sebagai data primer.

5.3.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pembuatan laporan magang ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisioner) dan wawancara. Kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab, bisa diberikan secara langsung, melalui pos, atau melalui internet. Ada dua jenis kuisioner, yaitu tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, digunakan kuisioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih jawaban yang

sudah disediakan. (Sugiyono, 2008: 142) Kuisisioner ini ditujukan kepada pedagang garam untuk mengetahui persepsi mereka tentang pengaruh kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) pedagang garam. Wawancara adalah interaksi tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Metode ini berguna untuk mendapatkan data dari sumber pertama (primer), melengkapi teknik pengumpulan data lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya. (Usman dan Akbar, 2008: 55) Wawancara ini ditujukan kepada pelaku IKM garam sebagai pendukung metode kuisisioner dalam pengumpulan data. Jika metode kuisisioner tidak memberikan kedalaman informasi yang cukup, wawancara akan memberikan informasi yang lebih mendalam dari informan.

5.4. Analisis Data

Proses ini melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, kuisisioner, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit yang relevan, disintesa, diatur dalam pola. Dalam penelitian ini, dilakukan pemilihan aspek yang penting dan akan dipelajari, serta dihasilkan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola. Dalam penelitian ini, reduksi data

mencakup pemilihan dan fokus pada data yang diperoleh dari lapangan mengenai kinerja IKM garam di bawah naungan DISDAGPERIN melalui wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan masalah kinerja IKM pedagang garam.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data berbentuk angka-angka. Jika data angka beragam, data tersebut perlu dikelompokkan ke dalam kelas-kelas angka. Proses ini disebut penyederhanaan data.

3. Penarikan kesimpulan (Concluding Drawing Verivication)

Tahap ketiga dalam proses analisis data melibatkan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang diungkapkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dari data dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, dan kesimpulan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian yang telah diteliti.

Pada penelitian ini analisis juga dibandingkan dari 5 mata kuliah MBKM yang diantaranya adalah:

1. Accounting Problem Identification

Accounting Problem Identification adalah bagaimana cara mengidentifikasi permasalahan akuntansi yang berada di IKM Garam

Dibawah Naungan DISDAGPERIN KABUPATEN PATI. Dalam hal ini identifikasi dilakukan dengan cara mengamati dan juga melihat secara langsung bagaimana sistem kerja akuntansi pada IKM Garam Dibawah Naungan DISDAGPERIN KABUPATEN PATI. Tentunya masalah akuntansi yang sedang terjadi menyangkut tentang kinerja IKM Garam yang masih menimbulkan banyak sekali masalah yang diakibatkan oleh kurang memadai nya sistem baru ini untuk mencakup semua kebutuhan perusahaan. Masih diperlukan banyak penyesuaian untuk bisa berjalan sempurna dan penyesuaian tersebut tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat.

2. *Data Collection Management*

Data Collection Managemen adalah bagaimana cara untuk mengumpulkan semua data data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara dan mengambil beberapa sample data yang bersifat data arsip perusahaan terkait Kinerja IKM garam dibawah naungan DISDAGPERIN. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber atau asman akuntansi yang secara langsung menangani permasalahan pada kinerja IKM Garam Dibawah Naungan DISDAGPERIN KABUPATEN PATI. Wawancara juga tidak hanya dilakukan dengan Asman akuntansi melainkan dengan fungsional TI pada yang juga bertanggung jawab atas jalannya kinerja IKM.

3. *Critical Thinking for Accounting*

Critical Thinking for Accounting adalah bagaimana cara dalam berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan akuntansi yang dihadapi. Hal ini sangat dibutuhkan perusahaan dalam penerapan Kinerja IKM yang berperan penting dalam kestabilan suatu produktivitas, karena apabila Kinerja IKM Garam berjalan dengan semestinya maka dalam urusan produktivitas produksi dan laporan keuangan juga akan berpengaruh dengan baik terhadap perusahaan.

4. Accounting Problem Solving

Accounting Problem Solving dapat diartikan dengan pemecahan masalah akuntansi, pemecahan masalah akuntansi pada Kinerja IKM Garam dibawah Naungan DISDAGPERIN adalah tentang bagaimana mencari solusi terhadap bagian bagian Kinerja IKM Garam dari segi laporan keuangannya yang masih kurang cocok dengan kebutuhan perusahaan. Solusi solusi tersebut bisa di temukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu masalah apa yang paling utama untuk di selesaikan.

5. Accounting Case Report

Accounting Case Report adalah laporan tentang kasus akuntansi pada kinerja IKM Garam Dibawah Naungan DISDAGPERIN KABUPATEN PATI, hal tersebut mencangkup dalam semua penulisan penelitian ini dimana ada berbagai pedoman penulisan Business Case Report yang sudah ditentukan. Laporan ini termasuk dalam laporan

skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana
Laporan ini agar dapat memahami lebih dalam tentang dunia kerja
dengan segala permasalahan yang dihadapi, dapat menganalisa
sistematika kerja perusahaan dalam menangani setiap proyeknya, serta
menjadi bekal yang baik ketika penulis akan terjun ke dunia kerja.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan secara berurutan mengenai pelaksanaan dan hasil penelitian yang telah disajikan. Meliputi analisis deskriptif data yang diperoleh dari penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

6.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Subjek penelitian ini merupakan seluruh pengusaha bisnis garam dibawah naungan DISDAGPERIN berjumlah 91 orang. Tahap pertama adalah penyajian data berkaitan dengan karakteristik responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 November 2022 dengan membagikan kuesioner secara online melalui *google formulir*.

Gambaran karakteristik penelitian sebanyak 91 responden diuraikan dalam Tabel 6.1. di bawah ini.

Tabel 6. 1 Profil Responden

Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	57	62.6
Perempuan	34	37.4
Usia:		
< 21 tahun	1	1.1
21-30 tahun	22	24.2
31-40 tahun	48	52.7
41-50 tahun	17	18.7
51-60 tahun	3	3.3
Pendidikan Terakhir:		
SD	11	12.1
SMP	37	40.7
SMA	22	24.2

Diploma	5	5.5
Sarjana (S1)	15	16.5
Doktor (S3)	1	1.1
Status Marrital:		
Belum Menikah	24	26.4
Menikah	67	73.6
Lama Bekerja (tahun):		
> 20 tahun	2	2.2
1-5 tahun	17	18.7
11-15 tahun	42	46.2
16-20 tahun	6	6.6
6-10 tahun	24	26.4
Total	91	100.0

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6.1. diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 62,6%, dibandingkan jumlah responden perempuan, yang hanya 37,4%. Jenis kelamin, seperti laki-laki atau perempuan, dapat memiliki dampak pada keberlangsungan usaha dalam industri garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati.

Berikut adalah beberapa pertimbangan terkait: pertama akses ke sumber daya, jenis kelamin mungkin mempengaruhi akses pengusaha terhadap sumber daya tertentu. Misalnya, dalam beberapa budaya atau konteks sosial, laki-laki mungkin memiliki akses lebih besar terhadap modal, peluang jaringan, atau sumber daya lain yang mendukung keberlangsungan usaha. Namun, perubahan sosial yang sedang berlangsung telah membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam dunia bisnis, termasuk industri garam. Adanya kebijakan inklusif dan kesetaraan gender yang mendorong partisipasi perempuan dalam bisnis, perempuan pengusaha

juga dapat mengatasi keterbatasan akses sumber daya dan mencapai keberhasilan usaha.

Kedua adalah diversitas perspektif, keberhasilan usaha sering kali terkait dengan kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan pasar yang beragam. Pada industri garam, kehadiran laki-laki dan perempuan sebagai pengusaha dapat membawa perspektif yang berbeda dalam pengambilan keputusan bisnis, pengembangan produk, pemasaran, dan strategi bisnis lainnya. Keterlibatan perempuan dalam usaha dapat membawa perspektif yang lebih inklusif dan memperluas pasar potensial, sehingga meningkatkan peluang keberlangsungan usaha.

Ketiga adalah keterampilan dan kompetensi, dimana keberhasilan usaha juga tergantung pada keterampilan dan kompetensi pengusaha, yang tidak secara langsung terkait dengan jenis kelamin. Pengusaha IKM garam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan manajerial, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan keahlian teknis yang diperlukan. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, baik laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha dengan baik dan mencapai keberhasilan jangka panjang.

Upaya mencapai keberlangsungan usaha, penting untuk mendorong inklusivitas, kesetaraan gender, dan pemberdayaan semua pengusaha, tanpa memandang jenis kelamin. Dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, seperti pelatihan, pendanaan, akses pasar, dan jaringan bisnis, juga dapat

memainkan peran penting dalam meningkatkan peluang keberhasilan usaha bagi semua pengusaha, tanpa memandang jenis kelamin.

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berusia antara 31-40 tahun sebesar 52,7%. Usia pengusaha garam dalam industri garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati dapat memiliki dampak terhadap keberlangsungan usaha. Usia 31-40 tahun seringkali dianggap sebagai masa kehidupan yang energik dan penuh kreativitas. Pengusaha dalam kelompok usia ini mungkin memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha. Responden cenderung memiliki energi yang cukup untuk menghadapi tantangan dan bekerja keras demi keberhasilan usaha.

Generasi yang lebih muda, termasuk usia 31-40 tahun, umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi dan kemampuan untuk mengadopsi inovasi. Pada industri yang terus berkembang seperti industri garam, pemahaman dan penerapan teknologi dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing. Pengusaha dalam kelompok usia ini dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan mengoptimalkan penggunaannya dalam usaha mereka.

Pada rentang usia 31-40 tahun, pengusaha masih memiliki potensi jangka panjang untuk mengembangkan usaha. Responden dapat terus memperluas jaringan bisnis, membangun reputasi, dan mengembangkan keterampilan manajerial yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan usaha. Pada usia yang relatif muda, memiliki waktu lebih banyak untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki strategi

bisnis seiring berjalannya waktu. Namun, perlu diingat bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya bergantung pada usia, tetapi juga faktor-faktor lain seperti pengetahuan industri, manajemen keuangan yang baik, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Pengusaha garam dengan usia di luar rentang 31-40 tahun juga memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan dan keberlangsungan usaha jika mereka dapat mengelola aspek-aspek tersebut dengan baik.

Dalam hal ini, penting bagi pengusaha untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menjaga daya saing dengan mengadopsi inovasi, dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan dan mitra bisnis. Dengan demikian, pengusaha IKM garam dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan keberlangsungan usaha, tidak hanya berdasarkan usia, tetapi juga berbagai faktor lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki Pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMA) sebanyak 40,7%. Pendidikan terakhir dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, termasuk dalam industri garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat timbul. Pertama berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan terakhir yang tinggi dapat memberikan pengusaha pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menjalankan bisnis. Responden mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek manajemen, pemasaran, keuangan, dan teknologi terkait dengan industri garam. Hal ini dapat membantu responden mengambil keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan menghadapi tantangan yang muncul.

Alasan kedua berkaitan dengan inovasi dan pengembangan produk, tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat mendorong inovasi dan pengembangan produk dalam industri garam. Pengusaha yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dapat menciptakan ide baru, meningkatkan kualitas produk, dan menyesuaikan dengan permintaan pasar yang berkembang. Ini dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi usaha mereka.

Pendidikan terakhir yang lebih tinggi juga dapat membantu pengusaha memperluas jaringan mereka dan mengakses sumber daya yang lebih luas. Mereka mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pelatihan, pendanaan, mentor, dan hubungan bisnis yang berguna. Hal ini dapat mendukung pertumbuhan usaha dan memperluas peluang kerjasama.

Alasan kedua berkaitan dengan keberlanjutan bisnis, dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan terakhir, pengusaha dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan lebih baik. responden mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik bisnis yang berkelanjutan, kebijakan lingkungan, dan peraturan industri. Ini dapat membantu responden menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan terakhir hanyalah salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan industri garam, seperti faktor ekonomi, teknologi, persaingan pasar, dan faktor lingkungan yang berubah. Penting bagi pengusaha dan pemangku kepentingan terkait untuk mendorong pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dalam industri garam, sehingga pengusaha

dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan usaha dan menghadapi tantangan yang ada.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar sudah menikah (72,5%). Status perkawinan dalam konteks industri garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan usaha. Bagi pengusaha yang sudah menikah, keberlangsungan usaha mereka dapat dipengaruhi oleh stabilitas dan dukungan keluarga. Pasangan yang mendukung dan memahami tantangan dalam menjalankan usaha dapat memberikan dukungan emosional dan praktis. Hal ini dapat membantu pengusaha mengatasi tekanan dan kesulitan yang mungkin terjadi serta mendorong mereka untuk terus berusaha.

Status perkawinan yang sudah menikah seringkali berarti adanya tanggung jawab keluarga yang lebih besar. Pengusaha yang sudah memiliki keluarga mungkin memiliki keterikatan yang lebih kuat untuk menjaga keberlangsungan usaha sebagai sumber pendapatan bagi keluarga mereka. Hal ini dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan berkomitmen dalam mengelola usaha dengan baik. Status perkawinan juga dapat membuka akses ke dukungan sosial dan jaringan yang lebih luas. Pasangan, keluarga, atau kerabat yang terlibat dalam usaha dapat memberikan bantuan dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan keuangan, administrasi, atau bahkan kontribusi tenaga kerja. Dukungan sosial ini dapat membantu meningkatkan keberlangsungan dan perkembangan usaha. Dalam konteks ini, penting bagi pengusaha untuk mengelola peran dan tanggung jawab keluarga dengan baik serta membangun jaringan dan dukungan yang kuat baik dari dalam keluarga maupun dari komunitas

bisnis. Dengan demikian, pengusaha dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan keberlanjutan usaha mereka, terlepas dari status perkawinan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas masa kerja responden antara 11-15 tahun (46,2%). Masa kerja pengusaha garam dalam industri garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati dapat memiliki dampak terhadap keberlangsungan usaha. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pengusaha yang telah memiliki masa kerja yang cukup lama, seperti 11-15 tahun, cenderung memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih matang dalam mengelola usaha mereka. Mereka telah menghadapi berbagai tantangan dan pelajaran selama masa kerja tersebut, sehingga dapat lebih siap dalam menghadapi perubahan dan kebutuhan industri garam. Pengalaman dan keahlian ini dapat menjadi aset berharga dalam menjaga keberlangsungan usaha.

Masa kerja yang relatif lama juga dapat memberikan kesan stabilitas dan kredibilitas bagi pengusaha. Dalam industri garam, di mana keberlangsungan dan kepercayaan pelanggan merupakan faktor penting, memiliki masa kerja yang panjang dapat mencerminkan keseriusan dan keandalan dalam menjalankan usaha. Hal ini dapat memperkuat hubungan dengan pelanggan dan membangun reputasi yang baik. Selama masa kerja yang panjang, pengusaha dapat mengembangkan pengetahuan mendalam tentang industri garam, termasuk tren pasar, kebutuhan pelanggan, dan perkembangan teknologi.

6.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang ada, jawaban dari responden telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui deskriptif jawaban terhadap masing-masing variabel. Penelitian responden ini didasarkan pada kriteria skala *likert* lima tingkat (Sugiyono, 2017), hasil survey yang mana nilai tertinggi sebesar 5 dan nilai terendahnya 1. Sehingga dapat dihitung interval penilaian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Selanjutnya, kriteria penilaian variabel dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1,00-1,80 = Sangat Rendah

1,81-2,60 = Rendah

2,61-3,40 = Cukup Tinggi

3,41-4,20 = Tinggi

4,21-5,00 = Sangat Tinggi

6.2.1. Teknologi

Variabel Teknologi terdiri dari 11 item pertanyaan dengan skala jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skor jawaban terendah, yaitu 1, menunjukkan respons atau tanggapan yang sangat tidak setuju, yang berarti tidak mendukung teknologi yang tinggi. Sedangkan, skor jawaban tertinggi, yaitu 5, menunjukkan

respons atau tanggapan yang sangat setuju, yang berarti sangat mendukung teknologi yang tinggi. Hasil rekapitulasi jawaban tentang teknologi tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 6. 2 Deskripsi Jawaban Teknologi

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Rata-rata	Ket.
1	Industry Kecil Menengah mengadopsi perangkat elektronik sehingga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan.	0	1	28	34	28	3,98	Tinggi
2	Menggunakan perangkat elektronik dapat meningkatkan kinerja pekerjaan karyawan IKM.	0	3	14	45	29	4,10	Tinggi Tinggi
3	Mengadopsi perangkat elektronik menyebabkan peningkatan efektivitas dalam pekerjaan karyawan.	0	3	18	38	32	4,09	Tinggi
4	Dengan mengadopsi perangkat elektronik, produktivitas kerja karyawan meningkat.	1	2	20	37	31	4,04	Tinggi
5	Menggunakan perangkat elektronik, lebih kompatibel dengan semua aspek pekerjaan karyawan.	0	1	25	39	26	3,99	Tinggi
6	Menggunakan perangkat elektronik sepenuhnya kompatibel dengan situasi saat ini.	0	9	16	38	28	3,93	Tinggi
7	Menggunakan perangkat elektronik cocok dengan style kerja karyawan.	0	3	33	31	24	3,84	Tinggi
8	Karyawan percaya bahwa perangkat elektronik di IKM ini rumit untuk digunakan.	8	21	31	15	16	3,11	Cukup tinggi
9	Sulit bagi karyawan untuk mengingat bagaimana melakukan tugas menggunakan perangkat elektronik.	11	18	31	14	17	3,09	Cukup tinggi
10	Menggunakan perangkat elektronik sering membuat frustrasi.	14	25	22	16	14	2,90	Cukup tinggi
11	Mengadopsi perangkat elektronik membutuhkan banyak upaya mental.	10	20	27	25	9	3,03	Cukup tinggi
	Rata-rata						3,65	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden pada Tabel 4.2. ditemukan bahwa secara keseluruhan rata-rata yang dicapai dari hasil tanggapan responden berkisar antara 2,90 sampai dengan 4,10, yang mana jawaban tersebut masuk kategori

cukup sampai dengan tinggi. Rata-rata keseluruhan tanggapan responden tentang teknologi didapatkan sebesar 3.65 masuk kategori tinggi, hal tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan perangkat elektronik dalam Industri Kecil Menengah dapat memberikan manfaat signifikan terkait peningkatan kualitas pekerjaan, kinerja karyawan, efektivitas, produktivitas, kompatibilitas, dan kesesuaian dengan gaya kerja karyawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengadopsian perangkat elektronik memberikan dampak positif dalam berbagai aspek pekerjaan karyawan. Dengan menggunakan perangkat elektronik, pekerjaan menjadi lebih efisien, akurat, dan terintegrasi dengan baik dengan kebutuhan saat ini. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik juga cocok dengan preferensi dan gaya kerja karyawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi perangkat elektronik oleh Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki dampak positif pada kualitas pekerjaan dan kinerja karyawan. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang hasil penelitian tersebut. Adopsi perangkat elektronik oleh IKM memungkinkan implementasi proses kerja yang lebih efisien dan terstruktur. Dengan menggunakan perangkat elektronik, pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih akurat dan terorganisir, meningkatkan kualitas hasil yang dihasilkan oleh karyawan. Penggunaan perangkat elektronik dapat mempermudah akses dan pengolahan informasi, serta meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan. Dengan adopsi perangkat elektronik, karyawan IKM dapat bekerja dengan lebih cepat dan efektif, meningkatkan produktivitas mereka secara keseluruhan.

Perangkat elektronik memungkinkan adanya otomatisasi dalam beberapa proses kerja, sehingga mengurangi kesalahan manusia dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas pekerjaan karyawan IKM, di mana mereka dapat mengoptimalkan waktu dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adopsi perangkat elektronik, karyawan IKM dapat mengakses informasi dengan lebih cepat dan efisien. Selain itu, perangkat elektronik juga dapat membantu dalam mengatur jadwal kerja dan mengingatkan tugas-tugas yang harus dilakukan. Dengan demikian, produktivitas kerja karyawan dapat meningkat karena mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka.

Perangkat elektronik memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat disesuaikan dengan berbagai aspek pekerjaan karyawan. Mereka dapat digunakan dalam berbagai tugas, mulai dari pengelolaan inventaris, pengolahan data, komunikasi internal, hingga pemasaran dan penjualan. Dengan menggunakan perangkat elektronik, karyawan IKM dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan yang beragam. Adopsi perangkat elektronik oleh IKM sesuai dengan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Dalam era digital, penggunaan teknologi menjadi kebutuhan yang penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis. Dengan menggunakan perangkat elektronik, IKM dapat tetap relevan dengan situasi dan tuntutan pasar yang semakin berkembang.

Perangkat elektronik dapat disesuaikan dengan gaya kerja karyawan, baik itu dalam hal preferensi penggunaan, antarmuka yang intuitif, maupun kemudahan

penggunaan. Hal ini memungkinkan karyawan IKM untuk mengadopsi perangkat elektronik dengan lebih mudah dan cepat. Dengan menggunakan perangkat elektronik yang sesuai dengan gaya kerja mereka, karyawan dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan teknologi tersebut.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa adopsi perangkat elektronik oleh Industri Kecil Menengah memiliki dampak positif dalam berbagai aspek pekerjaan. Dengan meningkatkan kualitas pekerjaan, kinerja karyawan, efektivitas, dan produktivitas, IKM dapat mengoptimalkan potensi mereka dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, kompatibilitas perangkat elektronik dengan berbagai aspek pekerjaan dan situasi saat ini, serta kecocokannya dengan gaya kerja karyawan, memperkuat argumen bahwa penggunaan teknologi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi IKM.

Dalam konteks ini, penting bagi IKM untuk memperhatikan faktor-faktor yang mendukung adopsi perangkat elektronik, seperti sumber daya teknologi yang memadai, dukungan manajemen, pelatihan karyawan, dan kerjasama dengan mitra dagang yang dapat memberikan bantuan teknis. Dengan melibatkan seluruh stakeholders dan mengambil langkah-langkah yang tepat, IKM dapat berhasil mengimplementasikan perangkat elektronik dengan sukses dan meraih manfaat yang signifikan untuk keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis mereka.

6.2.2. Deskripsi Organisasi

Variabel organisasi terdiri dari 13 pertanyaan, dengan skala pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai setuju. Skor terendah, yaitu 1, menunjukkan tanggapan sangat tidak setuju, yang menandakan dukungan terhadap organisasi rendah. Skor tertinggi, yaitu 5, menunjukkan respon atau tanggapan sangat setuju, yang menandakan dukungan terhadap organisasi tinggi. Hasil rekapitulasi jawaban mengenai variabel organisasi dapat ditemukan dalam Tabel 6.3.

Tabel 6. 3 Deskripsi Organisasi

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Rata-rata	Ket.
1	Ada personel yang sangat terspesialisasi dan berpengetahuan luas untuk implementasi perangkat elektronik di IKM.	1	8	24	36	22	3,77	Tinggi
2	Ada sumber daya teknologi yang cukup untuk menerapkan perangkat elektronik di IKM ini.	0	4	27	39	21	3,85	Tinggi
3	Ada sumber daya teknologi yang cukup untuk menerapkan perangkat elektronik di IKM ini.	0	1	28	36	26	3,96	Tinggi
4	Satu persen dari total pendapatan telah dialokasikan untuk adopsi perangkat elektronik di IKM ini.	0	5	37	28	21	3,71	Tinggi
5	Proyek perangkat elektronik penting bagi manajemen puncak.	0	0	17	33	41	4,26	Sangat Tinggi
6	Proyek perangkat elektronik akan diperkenalkan kepada karyawan secara efektif oleh manajemen.	0	4	23	31	33	4,02	Tinggi
7	Manajemen akan melakukan pekerjaan yang membantu selama implementasi perangkat elektronik.	0	3	22	30	36	4,09	Tinggi

8	Manajemen mengharapkan karyawan untuk menggunakan perangkat elektronik.	0	3	14	40	34	4,15	Tinggi
9	Karyawan akan menerima pelatihan yang dibutuhkan untuk dapat memahami dan menggunakan perangkat elektronik.	1	3	16	32	39	4,15	Tinggi
10	Pelatihan perangkat elektronik akan membuatnya lebih berguna bagi karyawan.	0	4	14	34	39	4,19	Tinggi
11	Pelatihan perangkat elektronik akan memudahkan karyawan dalam menggunakan teknologi saat ini.	0	3	22	27	39	4,12	Tinggi
12	Pelatihan ini memberi karyawan kepercayaan diri dalam menggunakan perangkat elektronik.	0	1	24	31	35	4,10	Tinggi
13	Organisasi ini memberi karyawan pelatihan lengkap dalam menggunakan perangkat elektronik.	0	1	22	30	38	4,15	Tinggi
	Rata-rata						4,08	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2023

Dari hasil rekapitulasi tanggapan responden yang terdapat dalam Tabel 6.5, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tanggapan responden berkisar antara 4,07 hingga 4,16. Jawaban-jawaban tersebut masuk dalam kategori tinggi.

Rata-rata keseluruhan tanggapan responden tentang organisasi didapatkan sebesar 4.08 masuk kategori tinggi. Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa implementasi perangkat elektronik di Industri Kecil Menengah (IKM) membutuhkan personel yang sangat terspesialisasi dan berpengalaman luas dalam bidang tersebut. Selain itu, ditemukan bahwa sumber daya teknologi yang cukup tersedia untuk menerapkan perangkat elektronik di IKM. Sebagai upaya untuk mendukung adopsi perangkat elektronik, sekitar satu persen dari total pendapatan dialokasikan untuk

proyek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen puncak menganggap proyek perangkat elektronik sangat penting.

Selanjutnya, manajemen berperan penting dalam memperkenalkan proyek perangkat elektronik kepada karyawan dengan efektif. Manajemen juga akan memberikan dukungan dan bantuan selama implementasi perangkat elektronik. Selain itu, manajemen mengharapkan karyawan untuk menggunakan perangkat elektronik dan menyediakan pelatihan yang diperlukan agar karyawan dapat memahami dan menggunakan teknologi tersebut.

Kaitannya dengan pelatihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan perangkat elektronik memainkan peran penting dalam membuat karyawan lebih berguna dan percaya diri dalam menggunakan teknologi saat ini. Organisasi juga memberikan pelatihan lengkap kepada karyawan untuk memastikan pemahaman yang baik dan kepercayaan diri dalam menggunakan perangkat elektronik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi perangkat elektronik di IKM membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya teknologi yang memadai, dukungan manajemen yang kuat, dan pelatihan yang efektif bagi karyawan

6.2.3. Deskripsi Lingkungan

Variabel Lingkungan terdiri dari 7 item pertanyaan dengan skala jawaban dari sangat tidak setuju hingga setuju. Skor jawaban terendah, yaitu 1, menunjukkan respons atau tanggapan yang sangat tidak setuju, yang berarti tidak mendukung

Lingkungan yang tinggi. Sedangkan, skor jawaban tertinggi, yaitu 5, menunjukkan respons atau tanggapan yang sangat setuju, yang berarti sangat mendukung Lingkungan yang tinggi.

Tabel 6. 4 Deskripsi Lingkungan

No	Pernyataan	1	2	3	4	5	Rata-rata	Ket.
1	Karyawan IKM menyadari implementasi perangkat elektronik di perusahaan ini.	0	2	28	35	26	3,93	Tinggi
2	Karyawan IKM memahami keunggulan kompetitif yang ditawarkan perangkat elektronik di perusahaan ini.	1	4	19	38	29	3,99	Tinggi
3	Karyawan IKM percaya bahwa adopsi perangkat elektronik adalah keunggulan kompetitif.	0	2	24	36	29	4,01	Tinggi
4	Dukungan mitra dagang kami memberikan bantuan teknis untuk kesiapan layanan perangkat elektronik.	0	1	27	33	30	4,01	Tinggi
5	Perusahaan ini memastikan bahwa penyedia perangkat elektronik berinvestasi secara signifikan dalam promosi layanan perangkat elektronik dan bertanggung jawab tentang hal itu.	0	5	26	26	34	3,98	Tinggi
6	Kami yakin bahwa mitra perangkat elektronik memiliki program sistematis untuk menangani dan memeriksa adopsi perangkat elektronik.	0	2	15	38	36	4,19	Tinggi
7	Kami memastikan bahwa vendor perangkat elektronik menerapkan akses dan manajemen identitas yang kuat untuk memastikan akses tidak sah ke perangkat elektronik.	2	3	24	30	32	3,96	Tinggi
	Rata-rata						4,01	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan analisis dari tanggapan responden yang tercatat dalam Tabel 6.5, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tanggapan responden secara keseluruhan berada dalam rentang 4,07 hingga 4,16. Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi.

Rata-rata keseluruhan tanggapan responden tentang lingkungan didapatkan sebesar 4.01 masuk kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan Industri Kecil Menengah (IKM) menyadari implementasi perangkat elektronik di perusahaan mereka. Mereka juga memahami keunggulan kompetitif yang ditawarkan oleh penggunaan perangkat elektronik di perusahaan tersebut, dan percaya bahwa adopsi perangkat elektronik dapat memberikan keunggulan kompetitif. Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari mitra dagang memainkan peran penting dalam kesiapan layanan perangkat elektronik di perusahaan. Mitra dagang memberikan bantuan teknis untuk memastikan bahwa perusahaan siap mengimplementasikan perangkat elektronik.

Selain itu, perusahaan memastikan bahwa vendor perangkat elektronik berinvestasi secara signifikan dalam promosi layanan perangkat elektronik dan bertanggung jawab atas hal itu. Perusahaan juga yakin bahwa vendor perangkat elektronik memiliki program sistematis untuk menangani dan memeriksa adopsi perangkat elektronik. Selanjutnya, perusahaan memastikan bahwa vendor perangkat elektronik menerapkan akses dan manajemen identitas yang kuat untuk mencegah akses tidak sah ke perangkat elektronik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan IKM menyadari pentingnya implementasi perangkat elektronik dan memahami keunggulan kompetitif yang ditawarkannya. Dukungan dari mitra dagang dan tanggung jawab vendor perangkat elektronik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi perangkat elektronik di perusahaan.

6.2.4. Deskripsi Kinerja IKM

Variabel Kinerja IKM terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skala jawaban dari sangat tidak setuju hingga setuju. Skor jawaban terendah, yaitu 1, menunjukkan respons atau tanggapan yang sangat tidak setuju, yang berarti tidak mendukung Kinerja IKM yang tinggi. Sedangkan, skor jawaban tertinggi, yaitu 5, menunjukkan respons atau tanggapan yang sangat setuju, yang berarti sangat mendukung Kinerja IKM yang tinggi.

Tabel 6. 5 Deskripsi Kinerja IKM

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5	Rata-rata	Ket.
1	Jumlah produk yang dihasilkan mengalami peningkatan setiap tahun.	0	4	22	29	36	4,07	Tinggi
2	Modal usaha Industri Kecil Menengah meningkat setiap tahun.	0	2	22	26	41	4,16	Tinggi
3	Keuntungan meningkat setiap tahun.	1	3	21	28	38	4,09	Tinggi
4	Pelanggan Industri Kecil Menengah selalu meningkat setiap tahun.	0	4	21	28	38	4,10	Tinggi
5	Karyawan mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditargetkan.	1	3	20	27	40	4,12	Tinggi
6	Hasil pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan.	0	3	24	23	41	4,12	Tinggi

7	Industri Kecil Menengah mampu menyelesaikan pekerjaan untuk memenuhi pesanan pelanggan pada awal waktu.	0	2	23	30	36	4,10	Tinggi
8	Industri Kecil Menengah mampu memenuhi jumlah unit yang diinginkan pelanggan sesuai waktu yang ditentukan.	0	2	26	21	42	4,13	Tinggi
	Rata-rata						4,11	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2023

Dari hasil rekapitulasi tanggapan responden yang terdapat dalam Tabel 6.5, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata tanggapan responden berkisar antara 4,07 hingga 4,16. Jawaban-jawaban tersebut masuk dalam kategori tinggi.

Rata-rata keseluruhan tanggapan responden tentang kinerja IKM didapatkan sebesar 4.11 masuk kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal penting terkait dengan Industri Kecil Menengah (IKM). Jumlah produk yang dihasilkan mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan dalam produksi IKM dari waktu ke waktu. Peningkatan ini dapat diartikan sebagai respons terhadap permintaan pasar yang terus meningkat atau adanya peningkatan efisiensi produksi.

Modal usaha IKM meningkat setiap tahun. Peningkatan modal usaha menunjukkan adanya investasi yang dilakukan oleh IKM untuk mengembangkan dan memperluas operasional bisnis mereka. Hal ini dapat mencakup investasi dalam peralatan, infrastruktur, pengembangan produk, pemasaran, dan sumber daya manusia. Keuntungan IKM juga meningkat setiap tahun. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa IKM berhasil mengoptimalkan operasional mereka dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Faktor-faktor seperti peningkatan penjualan, pengendalian biaya, dan strategi pemasaran yang efektif dapat berkontribusi terhadap peningkatan keuntungan.

Jumlah pelanggan IKM selalu meningkat setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa IKM mampu menarik dan mempertahankan basis pelanggan mereka. Peningkatan jumlah pelanggan bisa menjadi hasil dari reputasi yang baik, kualitas produk yang konsisten, layanan pelanggan yang baik, dan upaya pemasaran yang efektif. Karyawan IKM mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditargetkan. Ini menunjukkan adanya tingkat kecakapan dan efisiensi dalam tenaga kerja IKM. Karyawan mampu mengelola waktu dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas mereka sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas pekerjaan.

Hasil pekerjaan IKM sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa IKM berhasil mencapai atau bahkan melebihi tujuan yang telah ditetapkan. Kesesuaian antara hasil pekerjaan dan tujuan perusahaan menunjukkan adanya keselarasan antara visi dan misi perusahaan dengan pelaksanaan operasional sehari-hari.

IKM mampu menyelesaikan pekerjaan untuk memenuhi pesanan pelanggan pada awal waktu dan memenuhi jumlah unit yang diinginkan pelanggan sesuai waktu yang ditentukan. Ini menunjukkan keandalan dan ketepatan waktu dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. IKM mampu mengelola produksi dan pengiriman dengan baik,

sehingga dapat memenuhi harapan pelanggan dalam hal waktu dan jumlah produk yang diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa IKM telah mencapai pencapaian yang positif dalam berbagai aspek seperti produksi, modal usaha, keuntungan, pelanggan, kualitas pekerjaan, dan keandalan dalam memenuhi permintaan pelanggan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi keberhasilan dan keberlanjutan IKM dalam menjalankan usahanya. Peningkatan jumlah produk yang dihasilkan setiap tahun menunjukkan bahwa IKM mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dan memanfaatkan peluang pertumbuhan bisnis. Peningkatan modal usaha juga menunjukkan adanya komitmen dalam pengembangan usaha dan investasi jangka panjang.

Keuntungan yang meningkat setiap tahun menunjukkan adanya efisiensi operasional dan strategi bisnis yang berhasil. Ini bisa menjadi hasil dari peningkatan penjualan, pengendalian biaya, peningkatan efisiensi produksi, atau pengenalan produk baru yang sukses. Peningkatan jumlah pelanggan setiap tahun menunjukkan bahwa IKM berhasil mempertahankan basis pelanggan yang ada dan berhasil menarik pelanggan baru. Hal ini dapat menjadi hasil dari reputasi yang baik, kualitas produk yang konsisten, pelayanan pelanggan yang memuaskan, dan upaya pemasaran yang efektif.

Kemampuan karyawan IKM untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditargetkan dan menghasilkan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan perusahaan menunjukkan adanya kompetensi dan komitmen dalam tim kerja IKM. Hal ini dapat

membantu meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk yang dihasilkan. Kemampuan IKM untuk menyelesaikan pesanan pelanggan pada awal waktu dan memenuhi jumlah unit yang diinginkan sesuai waktu yang ditentukan menunjukkan adanya ketepatan waktu dalam pengelolaan produksi dan pengiriman. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan memperkuat hubungan bisnis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa IKM garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati telah mencapai pencapaian yang positif dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan bisnis. Faktor-faktor seperti peningkatan produksi, modal usaha, keuntungan, pelanggan, kualitas pekerjaan, dan ketepatan waktu dalam memenuhi permintaan pelanggan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kesuksesan IKM tersebut.

6.3. Analisis Data

6.3.1. Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian melibatkan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2018), keabsahan dan keandalan data merupakan syarat penting dalam sebuah penelitian. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi kualitas seluruh proses pengumpulan data mulai dari perencanaan konsep hingga data siap untuk dianalisis. Jika validitas dan reliabilitas tidak diketahui, hal ini dapat berdampak serius dalam memberikan kesimpulan dan alasan terkait hubungan antar variabel.

1. Uji Validitas

Untuk mengukur valid atau tidak butir pertanyaan kuesioner maka digunakan uji validitas. Validitas akan ditunjukkan oleh indeks yang menggambarkan seberapa jauh suatu alat ukur benar-benar menunjukkan apa seharusnya yang diukur. Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* satu sisi, (hanya sisi positif) yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor variabel (Ghozali, 2013). Jadi menggunakan satu sisi yaitu sisi positif saja, karena analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan item dalam mendukung skor totalnya.

Kaidah pengambilan keputusan yaitu $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Nilai $r \text{ tabel}$ untuk $df = n-2 = 91-2 = 89$, dengan probabilitas 5% adalah 0,174. Berikut ini akan ditampilkan tabel validitas dari tiap item/butir pertanyaan dari masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Tabel 6. 6 Uji Validitas Variabel Teknologi (X1)

Item	r hitung	r tabel (df-2)	Keterangan
No. 1	0,367	0,174	Valid
No. 2	0,332	0,174	Valid
No. 3	0,390	0,174	Valid
No. 4	0,430	0,174	Valid
No. 5	0,519	0,174	Valid
No. 6	0,433	0,174	Valid
No. 7	0,417	0,174	Valid
No. 8	0,474	0,174	Valid
No. 9	0,488	0,174	Valid
No. 10	0,416	0,174	Valid
No. 11	0,292	0,174	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 6.6 menunjukkan bahwa hasil sebesar 0,292 sampai dengan 0,488. Hasil uji validitas pada semua butir pertanyaan variabel Teknologi (X1) menunjukkan r hitung lebih besar dari angka r tabel (0,174), maka kesimpulannya adalah seluruh item/butir pertanyaan pada variabel Teknologi dinyatakan valid.

Tabel 6. 7 Tabel Uji Validitas Variabel Organisasi

Item	r hitung	r tabel (df-2)	Keterangan
No. 1	0,614	0,174	Valid
No. 2	0,735	0,174	Valid
No. 3	0,662	0,174	Valid
No. 4	0,616	0,174	Valid
No. 5	0,614	0,174	Valid
No. 6	0,679	0,174	Valid
No. 7	0,754	0,174	Valid
No. 8	0,639	0,174	Valid
No. 9	0,686	0,174	Valid
No. 10	0,725	0,174	Valid
No. 11	0,638	0,174	Valid
No. 12	0,746	0,174	Valid
No. 13	0,611	0,174	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 6.7 menunjukkan bahwa hasil sebesar 0,611 sampai dengan 0,754. Hasil uji validitas pada butir-butir variabel Organisasi (X2) menunjukkan bahwa tidak ada satu item yang tidak valid dimana r hitung semuanya lebih dari r tabel dan bernilai positif. Oleh karena itu semua item sebanyak 13, dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 6. 8 Uji Validitas Variabel Lingkungan

Item	r hitung	r tabel (df-2)	Keterangan
No. 1	0,659	0,174	Valid
No. 2	0,744	0,174	Valid

No. 3	0,755	0,174	Valid
No. 4	0,796	0,174	Valid
No. 5	0,844	0,174	Valid
No. 6	0,692	0,174	Valid
No. 7	0,616	0,174	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 6.8 menunjukkan hasil sebesar 0,616 sampai dengan 0,844. Hasil uji validitas pada butir-butir variabel lingkungan (X3) r hitungnya lebih besar dari angka r tabel (0,174), maka seluruh butir-butir dari pernyataan pada variabel lingkungan dinyatakan valid semua.

Tabel 6. 9 Uji Validitas Variabel Kinerja IKM

Item	r hitung	r tabel (df-2)	Keterangan
No. 1	0,823	0,174	Valid
No. 2	0,834	0,174	Valid
No. 3	0,800	0,174	Valid
No. 4	0,812	0,174	Valid
No. 5	0,845	0,174	Valid
No. 6	0,790	0,174	Valid
No. 7	0,800	0,174	Valid
No. 8	0,760	0,174	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 6.9 menunjukkan hasil sebesar 0,760 sampai dengan 0,845. Hasil uji validitas pada butir-butir variabel Kinerja IKM (Y) r hitungnya lebih besar dari angka r tabel (0,174), maka seluruh butir-butir dari pernyataan pada variabel Kinerja IKM (Y) dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah analisis yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran *relative* konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Suatu kuesioner dinyatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *single trial administration*, jadi kekonsistenan suatu variable diukur dengan lebih dari 1 pertanyaan. Teknik ini menggunakan teknik analisis yang sudah dikembangkan oleh *Alpha Cronbach*. Pada uji reliabilitas ini, α dinilai *reliable* jika lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2013). Pada pengujian reliabilitas instrument digunakan pengujian satu sisi pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 6. 10 Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Angka Standar Reliabel	Keterangan
Teknologi	0,758	0,70	Reliabel
Organisasi	0,925	0,70	Reliabel
Lingkungan	0,909	0,70	Reliabel
Kinerja IKM	0,948	0,70	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 6.10 dapat dilihat bahwa konsistensi internal dari butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan variabel Teknologi (X1) dalam penelitian ini ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0,758. Variabel organisasi (X2) mempunyai koefisien alpha sebesar 0,925. Variabel lingkungan ditunjukkan

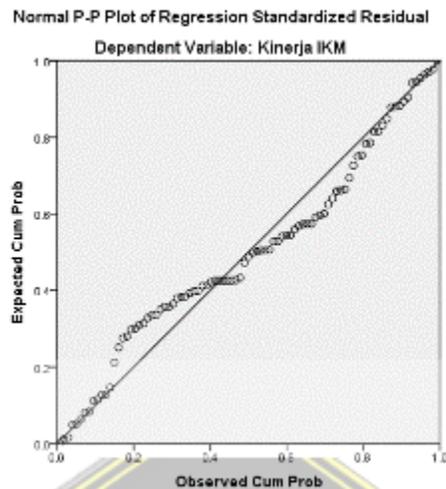
dengan koefisien alpha sebesar 0,909. Variabel kinerja IKM ditunjukkan dengan koefisien alpha sebesar 0,948. Oleh karena keempat variabel tersebut mempunyai koefisien alpha $> 0,70$ maka inferensi yang diambil adalah seluruh butir pertanyaan dinyatakan reliabel.

6.3.2 Uji Persyaratan Analisis Regresi

Pada penelitian ini, uji persyaratan analisis regresi menggunakan uji asumsi klasik, karena pada analisis datanya adalah analisis regresi. Menurut Ghozali (2013), analisis regresi, agar hasil analisis tidak bias, harus memenuhi 3 syarat, yaitu tidak terjadi multikolinearitas, tidak heteroskedastis, dan data berdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik selengkapnya sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diketahui dari nilai residual yang dihasilkan dari persamaan regresi. Model regresi dapat digunakan sebagai prediksi besarnya kinerja IKM apabila memiliki residual yang terdistribusi secara normal. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik melibatkan transformasi data menjadi histogram dan plot probabilitas normal.



Gambar 6. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan gambar histogram hasil persamaan regresi, diketahui titik-titik baik mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki data berdistribusi normal, sehingga analisis ini dapat dilanjutkan.

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian Multikolonieritas bertujuan untuk menentukan apakah ada adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi. Korelasi dikatakan tinggi jika nilai koefisien hubungan antara variabel bebas melebihi 0,9 (Ghozali, 2013). Multikolonieritas juga dapat diuji dengan memperhatikan nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF). Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Berikut adalah hasil pengujian multikolonieritas dari model tersebut:

Tabel 6. 11 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Organisasi	0.637	1.570
Lingkungan	0.301	3.325
Teknologi	0.329	3.039

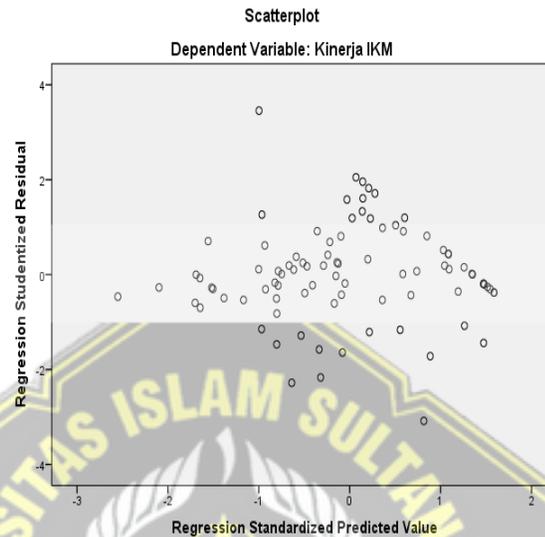
Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6.11, menunjukkan bahwa pada persamaan model regresi didapatkan nilai tolerance masing-masing lebih besar dari 0,1 dengan nilai paling kecil sebesar 0,301. Nilai VIF juga semua kurang dari 10 dengan nilai terbesar yaitu 3,325. Jadi variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah ada ketidakseragaman varians dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi dapat diterima jika distribusi data bersifat homoskedastis, artinya varians residualnya relatif konstan. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik. Apabila didapatkan titik-titik menyebar tidak membentuk pola tertentu maka dalam model regresi mengindikasikan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Gambar 6. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh titik-titik menyebar tidak membentuk pola tertentu, yaitu tidak bergelombang, atau garis, menunjukkan bahwa data bersifat homoskedastis.

6.4. Pembahasan

6.4.1. Pengaruh Teknologi terhadap Kinerja IKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara teknologi dan kinerja IKM ($p = 0,615$). Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya pengusaha garam yang tidak terampil dalam menggunakan teknologi informasi (gaptek). Penemuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Mukoffi dan As'adi (2021), yang menunjukkan bahwa banyak pemilik usaha masih memiliki keterbatasan

dalam penggunaan teknologi, baik sebagai alat informasi maupun dalam pengelolaan fungsi dan manajerial, sehingga mereka belum merasakan manfaat yang dihasilkan oleh teknologi yang canggih. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian oleh Hamta dan Putri (2019), yang menunjukkan bahwa meskipun kecanggihan teknologi tidak mempengaruhi kinerja secara keseluruhan, namun dapat mempengaruhi kinerja individu. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Hamta dan Putri (2019) yang menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi memiliki dampak positif dan signifikan pada kinerja. Perbedaan ini mungkin terkait dengan usia pengusaha garam yang sudah lebih tua dan tidak tertarik untuk mengikuti perkembangan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perbedaan usia dapat mempengaruhi kinerja karyawan.

6.4.2. Pengaruh Organisasi Terhadap Kinerja IKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja IKM ($p = 0,000$). Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh organisasi kepada pemilik usaha garam, maka kinerja IKM juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika dukungan organisasi rendah, kinerja IKM juga rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Andayani dan Tirtayasa (2019), yang menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Muis et al. (2018), yang menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian

Girsang (2019) yang menyimpulkan bahwa budaya organisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Budaya organisasi mempengaruhi iklim organisasi. Menurut Andayani dan Tirtayasa (2019), budaya organisasi mencakup aspek yang lebih luas dan lebih mendalam, dan menjadi dasar untuk menciptakan iklim organisasi yang ideal.

6.4.3. Pengaruh Lingkungan terhadap Kinerja IKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja IKM ($p = 0,000$). Semakin tinggi dukungan dari lingkungan yang baik kepada pemilik usaha garam, maka kinerja IKM juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika dukungan lingkungan rendah, kinerja IKM juga rendah. Lingkungan kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja karyawan dan menjadi kunci kesuksesan perusahaan. Menurut Lestary dan Harmon (2017), lingkungan kerja memainkan peran penting dalam menentukan kinerja karyawan, dan kinerja karyawan menjadi kunci kesuksesan perusahaan, sehingga setiap perusahaan perlu menciptakan lingkungan kerja yang sesuai untuk meningkatkan kinerja karyawan. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian Kusumastuti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Lingkungan kerja adalah aspek yang sangat penting dalam konteks industri perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestary dan Harmon (2017) yang menyatakan bahwa karyawan sangat dipengaruhi oleh kondisi di dalam perusahaan tempat mereka bekerja, baik itu

lingkungan fisik maupun non-fisik. Perusahaan perlu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi karyawan agar mereka merasa nyaman, dan jika perusahaan tidak mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, hal ini dapat mengganggu konsentrasi kerja karyawan dan berdampak pada penurunan kinerja karyawan. Penelitian juga mendukung hal ini, seperti penelitian Sihaloho dan Siregar (2019) yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang nyaman berpengaruh pada kualitas kinerja karyawan.



BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 91 pemilik usaha garam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknologi dipersepsikan tinggi, jadi penggunaan perangkat elektronik dalam Industri Kecil Menengah dapat memberikan manfaat signifikan terkait peningkatan kualitas pekerjaan, kinerja karyawan, efektivitas, produktivitas, kompatibilitas, dan kesesuaian dengan gaya kerja karyawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengadopsian perangkat elektronik memberikan dampak positif dalam berbagai aspek pekerjaan karyawan. Dengan menggunakan perangkat elektronik, pekerjaan menjadi lebih efisien, akurat, dan terintegrasi dengan baik dengan kebutuhan saat ini. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik juga cocok dengan preferensi dan gaya kerja karyawan
2. Organisasi dipersepsikan tinggi, hal tersebut dimaknai bahwa implementasi perangkat elektronik di IKM membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya teknologi yang memadai, dukungan manajemen yang kuat, dan pelatihan yang efektif bagi karyawan
3. Lingkungan dipersepsikan tinggi, mengandung arti bahwa karyawan IKM menyadari pentingnya implementasi perangkat elektronik dan memahami keunggulan kompetitif yang ditawarkannya. Dukungan dari mitra dagang dan

4. tanggung jawab vendor perangkat elektronik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi perangkat elektronik di perusahaan.
5. Hasil pengamatan kinerja IKM didapatkan bahwa IKM garam di bawah naungan DISDAGPERIN Kabupaten Pati telah mencapai pencapaian yang positif dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan bisnis. Faktor-faktor seperti peningkatan produksi, modal usaha, keuntungan, pelanggan, kualitas pekerjaan, dan ketepatan waktu dalam memenuhi permintaan pelanggan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kesuksesan IKM tersebut.

7.2. Implikasi Penelitian

7.2.1. Implikasi Manajerial

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan pertimbangan bagi industri kecil menengah dalam meningkatkan kinerja karyawan, terutama dalam hal perlunya pendidikan dan pelatihan dalam penggunaan teknologi. Masalah teknologi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja karyawan, baik dalam pekerjaan mereka maupun dalam konteks industri tempat mereka bekerja, sehingga dapat meningkatkan efektivitas perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi bagi manajemen industri, karena pentingnya pengembangan teknologi dalam industri kecil menengah. Berdasarkan temuan penelitian terkait variabel Teknologi, Organisasi, dan

Lingkungan, beberapa implikasi penelitian dapat diidentifikasi yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kinerja sumber daya manusia, yaitu:

1. Kinerja dapat ditingkatkan dengan mengembangkan teknologi sebagai alat informasi dan manajerial.
2. Penyempurnaan struktur organisasi, objek, ukuran, kualitas sumber daya, dan mekanisme pengambilan keputusan dapat meningkatkan kinerja dengan memfasilitasi penerimaan inovasi baru oleh karyawan, sehingga kinerja mereka dapat ditingkatkan
3. Kinerja dapat ditingkatkan dengan perusahaan harus mampu menemukan cara agar karyawan merasa nyaman dengan lingkungan yang diberikan oleh perusahaan, bila perusahaan gagal menciptakan lingkungan yang kondusif, hal ini akan sangat mengganggu konsentrasi kerja karyawan, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kinerja karyawan itu sendiri sehingga kinerja karyawan dapat meningkat.

7.2.2. Implikasi teoritis

Penelitian ini memberikan tiga implikasi teoritis, yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukoffi dan As'adi (2021) yang menyimpulkan bahwa banyak pemilik usaha yang masih gaptek (gagap teknologi) dalam menggunakan teknologi, baik itu teknologi sebagai alat informasi maupun sebagai fungsional dan kegunaan untuk manajerial sehingga pemilik usaha belum merasakan nilai manfaat dari kecanggihan teknologi tersebut. Mengacu tentang adanya *research gap* pada bab Pendahuluan di muka, menunjukkan bahwa hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Hamta dan Putri (2019) yang menyatakan bahwa kecanggihan teknologi memiliki berpengaruh positif signifikan pada kinerja.

2. Kesimpulan ini konsisten dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Andayani dan Tirtayasa (2019) yang menyimpulkan bahwa pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja pegawai berpengaruh positif dan signifikan. Terkait pada latar belakang penelitian ini tentang adanya *research gap*, hasil penelitian ini berarti tidak sejalan dengan hasil temuan Girsang (2019) yang mendapatkan kesimpulan bahwa organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.
3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Kusumastuti *et al.* (2019) yang menyimpulkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja karyawan.

7.3. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Pengaruh teknologi, organisasi dan lingkungan terhadap kinerja IKM sebesar 0,718 atau 71,8%, masih tersisa sebesar 28,2% dijelaskan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, diharapkan penelitian berikutnya dapat menggali variabel-variabel lain yang tidak diinvestigasi dalam penelitian ini..

BAB VIII

REFLEKSI DIRI

8.1 Hal positif dari perkuliahan yang bermanfaat terhadap pekerjaan selama magang

Selama menjalankan program magang di Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kabupaten Pati, saya merasakan manfaat yang besar dari pengetahuan yang saya peroleh selama masa perkuliahan, terutama dalam bidang akuntansi dan keuangan. Keahlian dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam tim yang saya kembangkan selama kegiatan keorganisasian telah membantu saya dalam berkolaborasi dengan orang lain dengan lebih mudah. Selain itu, kemampuan ini juga memungkinkan saya untuk berinteraksi dengan baik dengan rekan kerja dan petugas dari berbagai latar belakang. Pendidikan karakter yang saya terima selama perkuliahan juga telah membantu saya dalam berkomunikasi dengan baik dan sopan santun terhadap rekan kerja dan petugas lain di Dindagperin Kabupaten Pati.

8.2 Manfaat Magang terhadap pengembangan Soft – Skill Mahasiswa

Kegiatan magang di Dindagperin Kabupaten Pati memberi saya kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Selama magang, saya berhasil meningkatkan kemampuan berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan yang asing bagi saya sebagai mahasiswa. Saya juga belajar bagaimana menghadapi tantangan yang muncul dalam pekerjaan dengan kesabaran dan

kecermatan, serta melihat setiap masalah sebagai peluang untuk menemukan solusi seiring berjalannya waktu. Selain itu, saya juga mendapatkan pengalaman dalam mengatasi masalah kredit macet secara praktis dan efektif. Dalam kesempatan yang diberikan oleh Dindagperin selama magang, saya menyadari bahwa masih banyak kemampuan yang perlu saya tingkatkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang saya miliki. Misalnya, saya perlu lebih teliti dalam melaksanakan tugas serta menjunjung tinggi disiplin dalam menjalankan tugas..

8.3 Manfaat Magang terhadap Pengembangan Kemampuan Kognitif

Mahasiswa

Melalui kegiatan magang, saya berhasil mengembangkan kemampuan kognitif saya, terutama dalam hal melakukan promosi kepada masyarakat. Selain itu, saya juga belajar untuk menunjukkan ketekunan dan fokus selama proses magang. Sebelumnya, saat kuliah, saya sering kali kurang fokus pada apa yang sedang dibahas karena akibatnya hanya saya yang menanggung. Namun, dalam magang, saya berusaha untuk tetap fokus karena kesalahan yang saya buat akan merugikan Dindagperin. Kegiatan magang juga mengajarkan saya untuk berpikir secara holistik, tidak hanya melihat satu sudut pandang saja, sehingga mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru dan berbeda dari yang lain. Kemampuan berpikir secara luas ini membantu saya menghasilkan gagasan-gagasan yang kuat dan berdampak luas..

8.4 Kunci Sukses Bekerja Berdasarkan Pengalaman Magang

Selama menjalani magang, saya merasakan berbagai pengalaman berharga dan manfaat yang dapat saya ambil dari kegiatan ini. Salah satu pelajaran berharga yang saya peroleh dalam magang adalah kunci sukses dalam bekerja. Untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan, diperlukan tanggung jawab yang besar, disiplin yang tinggi, kecepatan, dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Hasil ini merupakan hasil yang saya dapatkan selama magang, baik dalam proses magang itu sendiri maupun dalam berinteraksi dengan rekan kerja dan petugas lainnya.

8.5 Rencana Pengembangan Diri, Karir dan Pendidikan Mahasiswa

Melalui kegiatan magang, saya merasa terdorong untuk melakukan persiapan yang matang terhadap masa depan yang akan saya hadapi. Saya berencana untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan baik online maupun offline yang dapat saya ikuti. Selain itu, saya juga berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi saya saat magang, karena saya dapat belajar dari situasi kerja yang nyata. Pengalaman ini mendorong saya untuk terus mengasah kemampuan komunikasi dan menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang telah berbagi banyak ilmu dengan saya. Kemampuan ini akan saya perbaiki agar dapat mendorong pencapaian cita-cita yang saya inginkan..

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sandra, & Purwanto, E. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Jakarta. *Business Management*, 11(1), 97–124. https://www.e-jurnal.com/2014/11/analisis-faktor-faktor-yang_24.html
- Cahyana, A. S., C, U. S., & Noer, B. (2012). Pengembangan Model Kinerja Lingkungan Bagi Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Dengan Pendekatan Structural Equation Modeling (SEM). *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS*, 38–46.
- Cárdenas López, A. C. (2012). No Title طرق تدريس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 10(9), 32. <https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/5224/1/UPS-QT03885.pdf>
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Edelis David Mulana Ginting. (2018). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Analisis Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Efendi, S., Guridno, E., Sugiono, E., & Sufyati. (2013). Penguatan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Faizi, M. F., DIRSECIU, P., Robinson, J. R., DIRSECIU, P., Freund, H., Bergbau-, V. B. B., DIRSECIU, P., Aquicultura, P. D. E. P. E. M., Donalek, J. G., Soldwisch, S., Coesão, E. D. E., Moreira, M. A., Fernandes, R. F., Federal, U., Catarina, D. S. E. S., Gerais, D., Silva, S. da, Learning, B. T., Baxto, W., ... Jose Perona, J. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 43), 1(العدد الحا), مجلة اسويط للدراسات البيئية. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fay, D. L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan pada Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11–82.
- Ii, B. A. B., & Teoritik, A. D. (2013). Bab Ii 10417144040. 10–25.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017). Profil Komoditas Garam. 1–8.

- Musran Munizu. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), pp.33-41. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/17987>
- Nailul, H. (2013). Di Kabupaten Rembang (Pendekatan Structure-Conduct-Performance). Analisis Industri Garam Lokal Di Kabupaten Rembang (Pendekatan Structure-Conduct-Performance), 87.
- Nugroho, M. S. E., Purwanto, P., & Suherman, S. (2016). Pengelolaan Lingkungan pada IKM Garam Konsumsi Beryodium di Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 88. <https://doi.org/10.14710/jil.14.2.88-95>
- Nurlaela, S. (2014). KEMAMPUAN MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN USAHA DI KABUPTEN SUKOHARJO Oleh : Siti Nurlaela Universitas Islam Batik Surakarta. *Paradigma*, 12(02), 50–59.
- Pohan, A. (2018). Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(001), 269349.
- Purwidianti, W., & Rahayu, T. S. M. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil dan Menengah di Purwokerto Utara (Wida Purwidianti dan Tri Septin M Rahayu) PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KINERJA USAHA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DI PURWOKERT. *Kinerja*, 19(1), 149–159. Munizu, M., 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12 (1).
- Rachman, T. (2018). Pengaruh Efektifitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif terhadap kinerja karyawan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 10–27.
- Rikah, & Kusumaningsih, N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PETANI GARAM KAWASAN PESISIR KABUPATEN REMBANG. 13(2), 376–390.
- Sanggrama, E. B. (2020). Sebuah Solusi untuk Perkembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 146–158. <http://journal.maranatha.edu>
- Suroso, S. (2018). Potensi Dan Eksistensi Produksi Garam Konsumsi Di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 11(1), 3–13. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i1.55>

Umkm, P., Tingkat, T., Pendapatan, D., & Bruto, D. (2018). Fokus ekonomi. 13(2), 376–390.

Wibowo, A. (2021). Potensi Pengembangan Standar Nasional Indonesia (Sni) Produk Garam Konsumsi Beryodium Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing. Pertemuan Dan Presentasi Ilmiah Standardisasi, 2020, 79–88. <https://doi.org/10.31153/ppis.2020.95>

Wulandari, W., Utami, M. C., & Fetrina, E. (2022). Perancangan Model dan Kuisoner Pengukuran Kinerja UMKM melalui Technology-Organization-Environment. *Ikraith-Teknologi*, 6(1), 11–19.

Zamrodah, Y. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 15(2), 1–23.

